



PAMERAN BERSAMA
BUSANA TRADISIONAL
SE SULAWESI, MALUKU DAN IRIAN JAYA



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN

MUSEUM NEGERI PROVINSI SE SULAWESI, MALUKU DAN IRIAN JAYA
1998 / 1999

I.34

Direktorat
Budayaan

84

391.084 PURp

PAMERAN BERSAMA
"BUSANA TRADISONAL"

SE SULAWESI, MALUKU DAN IRIAN JAYA

TIM PENYUSUN :

Editing

Dra. SAHRIAH MUHAMMADING

Naskah Pendahuluan

Dra. PURMAWATI

Katalog Pameran/Foto

Drs. HIN MOHEDE	dkk (Sulawesi Utara)
Dra. HERMIN. MT	dkk (Sulawesi Tengah)
Dra. A. SIANARWANA	dkk (Sulawesi Selatan)
RUSTAM TOMBILI	dkk (Sulawesi Tenggara)
Drs. JERRY MATITAPUTTY	dkk (Maluku)
Drs. PAULUS YAAN	dkk (Irian Jaya)

Penata Gambar/Kulit

MUH. ALI MALIK

MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI UTARA
MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGAH
MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI SELATAN
MUSEUM NEGERI PROVINSI SULAWESI TENGGARA
MUSEUM NEGERI PROVINSI MALUKU
MUSEUM NEGERI PROVINSI IRIAN JAYA

UJUNG PANDANG, SEPTEMBER 1998

KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, Museum Negeri Provinsi se Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, mengadakan pameran bersama di Ujung Pandang pada tanggal 15 s/d 25 September 1998 yang berjudul "Busana Tradisional".

Pameran khusus yang dilaksanakan bersama-sama ini menampilkan berbagai jenis/bentuk busana adat tradisional yang dipakai pada upacara-upacara adat yang berasal dari :

- Museum Provinsi Sulawesi Utara;
- Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tengah;
- Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan;
- Museum Negeri Provinsi Sulawesi Tenggara;
- Museum Negeri Provinsi Maluku;
- Museum Negeri Propinsi Irian Jaya.

Penyelenggaraan Pameran khusus bersama ini dapat

lebih meningkatkan hubungan kerja sama dan tukar pengalaman dalam rangka memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa.

Melalui kesempatan ini, kami ucapkan terima kasih kepada semua pihak dan semoga penerbitan brosur ini dapat menunjang informasi Pameran.

Ujung Pandang, September 1998

Kepala Museum Negeri Provinsi
Sulawesi Selatan "La Galigo"



Dra. Hj. SAHRIAH MUHAMMADING

NIP. 130805728

**SAMBUTAN KEPALA KANTOR WILAYAH
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROVINSI SULAWESI SELATAN**

Dengan rasa syukur kehadiran Allah SWT, kami menyambut gembira atas penyelenggaraan pameran "Busana Tradisional" oleh Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo" bekerja sama dengan Museum Negeri Provinsi Sulaesi Utara, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara, Maluku dan Irian Jaya.

Museum sebagai salah satu lembaga pendidikan non formal yang berperan serta dalam menunjang kegiatan belajar mengajar dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui koleksi yang dipamerkan, masyarakat akan dapat mengetahui dan mempelajari tentang sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan suatu daerah.

Sejalan laju perkembangan pembangunan disegala bidang, menuntut kita untuk tetap menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa Indonesia melalui pengkajian, penelitian dan penyebar luasan informasi budaya daerah diharapkan dapat menambah wawasan bagi kita terutama untuk para pelajar dan

generasi muda.

Kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan pameran ini kami haturkan banyak terima kasih.

Ujung Pandang, September 1998
Kepala Kanwil Depdikbud
Provinsi Sulawesi Selatan



Ir. H. M. ARIFIN THALIB

NIP. 130327115

KATA SAMBUTAN DIREKTUR PERMUSEUMAN

Budaya berbusana di daerah Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, merupakan salah satu bentuk budaya yang sarat dengan manfaat serta simbol, hal itu merupakan wujud nyata dari ide masyarakat tradisional. Kemajuan Ilmu Pengetahuan, teknologi dan komunikasi merupakan pemacu era globalisasi yang saat ini turut mempengaruhi beberapa segi kehidupan masyarakat. Pengaruh itu terdapat pada nilai-nilai budaya yang mengalami perubahan, sehingga generasi berikutnya dikhawatirkan tidak akan mengenal lagi nilai-nilai budaya daerah.

Salah satu langkah mengantisipasi hal ini dan sejalan dengan tujuan pemerintah memajukan kebudayaan nasional, adalah memanfaatkan museum sebagai salah satu wadah pelestarian budaya daerah.

Salah satu kegiatan museum adalah memberikan informasi kepada masyarakat sekaligus memberikan inspirasi baru melalui koleksi yang dimilikinya. Keberadaan Nuseum Negeri sebagai sumber informasi yang harus dikelola secara profesional sehingga keberadaan museum ditengah jaman era globalisasi dan informasi tetap akan diminati bahkan dibutuhkan oleh masyarakat khususnya generasi mudah.

Akhirnya saya ucapkan selamat dan melalui pameran diharapkan dapat memperoleh manfaat yang besar bagi generasi

muda dalam pengembangan budaya bangsa dan pemantapan jatidiri bangsa.

Ujung Pandang, September 1998
Direktur Permuseuman



Drs. TEDJO SUSILO
NIP. 130 352 848

KATA SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

Usaha untuk mengetahui dan memahami kebudayaan daerah lain selain kebudayaan daerah sendiri adalah melalui berbagai kegiatan, salah satu diantaranya ialah pameran bersama antar provinsi. Keterbukaan sedemikian ini akan membantu anggota masyarakat dalam memperluas cakrawala pandangannya.

Untuk membantu mempermudah saling pengertian dan memperluas cakrawala budaya dalam masyarakat, Museum Negeri Provinsi se Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, kembali berkumpul untuk menyajikan pameran bersama dengan judul "Busana Tradisional", yang dilaksanakan oleh Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan La Galigo di Ujung Pandang.

Dapat disimak bahwa berbusana masyarakat Sulawesi, Maluku, dan Irian Jaya telah dikenal sejak zaman prasejarah dan lebih berkembang pada masa sekarang ini. Dalam rentang waktu yang cukup lama, sejak zaman prasejarah hingga kini sudah tentu berbagai macam busana telah diciptakan mulai dari pakaian kulit kayu sampai dengan pakaian tenunan, dan berbagai macam perhiasan (assesoris) sebagai pelengkap dari busana diletakkan sesuai dengan fungsinya masing-masing. Busana dalam konteks budaya fungsinya tidak hanya sebagai penutup aurat saja, melainkan untuk melambangkan konsep-konsep

tertentu yang sering kali perlu digunakan dalam momen-momen tertentu untuk mengaktualisasikan fungsi-fungsi sosial maupun religius.

Dalam pameran bersama kali ini, ditampilkan berbagai macam Busana Tradisional dari masing-masing Museum Negeri Provinsi se Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, sehingga kita akan mengenali berbagai macam ciri-ciri persamaan maupun perbedaannya, namun fakta-fakta lain mengenai hubungan budaya antara Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya dengan kawasan lain di Indonesiapun tidak boleh luput dari penglihatan.

Kami menyambut baik atas terselenggaranya pameran Busana Tradisional, dan saya berharap melalui pameran ini dapat mengenal nilai-nilai luhur budaya bangsa yang bermanfaat bagi kehidupan bangsa dan generasi muda pada umumnya.

"Selamat berpameran"

Jakarta, September 1998

Direktur Jenderal Kebudayaan

TTD

Prof. DR. EDI SEDIAWATI

NIP. 130202962

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	(i)
KATA PENGANTAR	(ii)
SAMBUTAN-SAMBUTAN :	
- Kepala Kanwil Depdikbud Provisi Sulawesi Selatan	(iii)
- Direktur Permuseuman Ditjenbud Depdikbud	(iv)
- Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan	(v)
DAFTAR ISI	(vi)
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Arti dan Fungsi Busana	1
B. Jenis Busana, Perhiasan dan Kelengkapannya	3
C. Ragam Hias dan Arti Simbolik	4
D. Penyelenggaraan Pameran	6
1. Tema Pameran	6
2. Maksud dan Tujuan	6
3. Tempat dan Waktu	6
BAB II. MATERI PAMERAN	7a
- Busana Tradisional Sulawesi Utara 8 Pasang	7
- Busana Tradisional Sulawesi Tengah 12 Pasang	12
- Busana Tradisional Sulawesi Selatan 20 Koleksi	25
- Busana Tradisional Sulawesi Tenggara 20 Koleksi	33
- Busana Tradisional Maluku 14 Koleksi	42
- Busana Tradisional Irian Jaya 16 Koleksi	52
DAFTAR PUSTAKA	65

BAB I

PENDAHULUAN

Dalam sejarah kehidupan manusia dimuka bumi ini, kegiatan berbusana telah dikenal sejak zaman Prasejarah, pada masa manusia masih tinggal di gua-gua. Hal ini diketahui dengan adanya (ditemukannya) alat pemukul kulit kayu yang terbuat dari batu digunakan untuk membuat pakaian, yang merupakan peninggalan zaman prasejarah.

Salah satu aspek kebudayaan dapat kita jumpai hampir diseluruh pelosok tanah air, adalah kegiatan berbusana. Dimana antara daerah yang satu dengan daerah lain terdapat unsur perbedaan yang menjadi ciri khas

tersendiri, sekaligus merupakan unsur yang dapat memperkaya kebudayaan nasional kita. Bagi suku bangsa yang sangat sederhana, tergantung pada keadaan alam dimana ia hidup dan menetap, baik dari segi bahan, jenis, maupun dari bentuk dan modelnya. Sehingga masing-masing suku bangsa memiliki bermacam-macam jenis dan bentuk busana yang berbeda-beda.

Keaneka ragaman busana yang dihasilkan oleh setiap suku bangsa, baik dalam bentuk maupun jenisnya, sehingga dipandang perlu untuk menampilkan berbagai busana tradisional yang dihasilkan masyarakat Sulawesi, Maluku,

dan Irian Jaya dalam Pameran Regional yang dilaksanakan di Ujung Pandang.

Buku ini akan memaparkan sebagian kecil dari Busana Tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di pulau Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, dalam hal ini akan dipaparkan tentang Busana anak-anak, busana orang dewasa, busana orang tua yang digunakan untuk kegiatan sehari-hari dan upacara-upacara adat.

Melalui tulisan ini, kita akan mengetahui bahwa busana yang dihasilkan oleh masyarakat pada umumnya berhubungan dengan keindahan, strata sosial maupun hubungan kekerabatan, selain itu akan diketahui pula persamaan dan perbedaan busana yang dibuat oleh masyarakat Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya.

A. ARTI DAN FUNGSI BUSANA

Busana pada dasarnya adalah pakaian yang dilekatkan atau dipakaikan dibadan sebagai pelindung atau penutup aurat, dalam hal ini termasuk perhiasan (aksesori) dan dekorasinya. Dilihat dari bentuknya busana merupakan lambang yang dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan, dan sekaligus memperindah penampilan seseorang.

khusus Pringgogidgo, 1977 (dikutip dari Album Pakaian Tradisional) menyebutkan bahwa: "Adat adalah aturan-aturan tentang beberapa segi kehidupan manusia, yang tumbuh dari usaha dalam suatu daerah tertentu di Indonesia sebagai kelompok sosial untuk mengatur tata tertib tingkah lakumasyarakat.

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Busana Adat adalah barang - barang yang dikenakan pada tubuh manusia, berfungsi untuk memenuhi keperluan - keperluan yang berkaitan dengan aturan-aturan atau kebiasaan dari suatu kelompok masyarakat yang diturut dan di lakukan sejak dahulu kala.

Berbusana merupakan suatu tradisi yang mempunyai arti simbolis, mempunyai penilaian yang ideal dari berbagai macam penggunaannya, seperti busana untuk golongan bangsawan yang dipakai pada upacara upacara adat dan lain sebagainya. Hal tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan penampilannya yang sesuai dengan kedudukannya sebagai raja/ bangsawan. Dengan demikian berbusana tidak hanya merupakan penutup dan pelindung aurat saja, tetapi juga menunjukkan status sosial seseorang didalam masyarakat yang mempunyai nilai tinggi.

Salah satu naluri manusia terutama wanita adalah ingin mendapatkan perhatian dari masyarakat sekitarnya. Untuk itulah sehingga timbul ide untuk membuat busana berupa pakaian dan perhiasannya agar kelihatan cantik dan indah, sehingga dapat diperhatikan oleh masyarakat sekitarnya. Busana tersebut dipakai sebagai pakaian sehari-hari, upacara-upacara adat, pesta perkawinan dan sebagainya. Selain dari itu, warna pakaian mempunyai makna tersendiri utamanya terhadap perasaan bagi sipemakainya. Warna hitam menunjukkan kedukaan atau berkabung, sedangkan warna merah menunjukkan perasaan gembira.

Busana bukan hanya mengekspresikan pribadi seseorang tetapi lebih dari itu busana dipergunakan sesuai dengan umur atau status sosial seseorang, dipakai sebagai pakaian sehari - hari atau pada upacara tertentu lainnya. Busana yang digunakan terutama baju/blus dan sarung/rok, penamaannya sesuai dengan daerah darimana asal benda tersebut, dan kebanyakan dibuat dengan cara ditenun oleh wanita dengan tejun dan teliti. Setiap tenunan dibentuk dan diberi hiasan-hiasan motif tertentu, dimana setiap motif dari tenunan tersebut mengandung arti atau simbol tertentu pula.

B. JENIS BUSANA, PERHIASAN DAN KELENGKAPANNYA

Busana tradisional Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya dapat digolongkan berdasarkan fungsi dan kegunaannya, umur dan status sosial seseorang. Adapun penggolongan-penggolongan dari busana adalah sebagai berikut :

- Busana anak-anak
- Busana orang dewasa
- Busana orang tua

Pemakaian busana berdasarkan umur seperti tersebut diatas, digolongkan lagi kedalam busana berdasarkan fungsi dan kegunaannya, adalah sebagai berikut :

- Busana sehari-hari
- Busana untuk upacara-upacara adat
- Busana pengantin
- Busana upacara keagamaan

Pemakaian busana berdasarkan fungsi dan kegunaannya, digolongkan lagi ke dalam pemakaian busana berdasarkan status sosial seseorang, sebagai berikut :

- Busana untuk golongan bangsawan
- Busana untuk golongan biasa
- Busana untuk golongan ata (budak)

Pemakaian busana berdasarkan strata sosial seseorang, hampir dikenal oleh masyarakat Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, khusus untuk masyarakat Sulawesi Selatan dalam busana pengantin misalnya, dapat dibedakan antara golongan biasa dengan golongan bangsawan, hal ini dapat dilihat pada penggunaan warna, hiasan (assesori) maupun kegiatan-kegiatan upacara yang mengiringinya.

Berbicara tentang busana, tidak terlepas dari perhiasan (assesori). Perhiasan merupakan pelengkap dalam kegiatan berbusana, seorang wanita dalam mengenakan busana akan lebih percaya diri dalam penampilannya apabila busana yang dikenakan dipadukan dengan perhiasan. Perhiasan secara umum dapat digolongkan kedalam perhiasan kepala, telinga, leher dan dada, perhiasan pinggang, tangan dan jari serta kaki.

Perhiasan dikenal sejalan dengan adanya atau munculnya busana yaitu zaman prasejarah, pada mulanya bahan yang digunakan masih sangat sederhana dan mu dah didapat dari alam sekitar, seperti

dedaunan, bunga, kayu, batu, tulang, tanduk dan bahan sederhana lainnya. Pemakaian perhiasan oleh masyarakat tradisional, masih sangat sederhana disebabkan oleh faktor pengetahuan dan keterampilan serta penunjang dari pembuatan perhiasan. Sejalan dengan perkembangan, perhiasan yang sederhana tersebut kemudian berkembang sesuai dengan jamannya, seperti perhiasan dari emas, perak dan sebagainya. Perhiasan digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan upacara-upacara adat yang paling penting atau istimewa penggunaannya adalah pada saat upacara adat.

Perhiasan (aksesori) selain digunakan pada kepala, leher, telinga, dada serta kaki, sering pula digunakan (dilengkapi) pada busana, utamanya pada busana pengantin. Dalam pemakaian perhiasan disesuaikan pula dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan, umur dan status sosial seseorang, dan pada umumnya dikenal oleh masyarakat Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya sebagai pelengkap busana adat, dan pemberian nama disesuaikan dengan daerah masing-masing.

C. RAGAM HIAS DAN ARTI SIMBOLIK

Sejak manusia mengenal sebagai penutup tubuh, maka usaha manusia untuk menyempurnakan

perlengkapan utama penutup tubuh dengan berbagai macam cara. Bahan pakaian yang pada mulanya hanya terbuat dari kulit kayu, kemudian lambat laun berkembang sesuai dengan peradaban manusia mulai mengenal kapas untuk dijadikan benang, sehingga muncullah alat-alat sederhana untuk memintal benang, kemudian ditenun dan menghasilkan kain, dan selanjutnya dibuat pakaian (busana). Menenun adalah merupakan salah satu kegiatan kerajinan tangan wanita, pengetahuan dan keterampilan menenun pada umumnya diperoleh secara turun temurun. Tenunan tersebut diberi berbagai macam ragam hias, dari ragam hias inilah akan terungkap hasil cipta rasa keindahan dari sipenenun.

Dalam sejarah kerajinan tenun dapat dikemukakan, bahwa pada kurun waktu jauh sebelum jaman batu telah dikenal kain tenun linen, yang dihasilkan oleh orang-orang Eropa Selatan. Sedangkan kain tenun wol dikenal pada jaman perunggu di Eropa Utara. Kemudian kain tenun sutra merupakan tenun asli Cina, dikenal jauh sebelum tahun 5.000 sebelum masehi. Adapun negar-negara yang pertama kali menghasilkan kain tenun ialah China, India, dan Mesir. Hasil tenun pada waktu itu ialah; sutera, wol, linen dan katun. (Drs. Herman dkk., Seni Ragam Hias pada Kain Tenun).

Seni ragam hias mengandung arti, sesuatu yang cantik, indah, molek dan menjadikan lebih menarik. Seni ragam hias memiliki arti penting dalam hubungannya dengan kerajinan dan seni dekorasi, oleh sebab itu perlu dikaji dan dipahami tentang nilai filosofinya serta seninya. Bentuk-bentuk motif ada yang tampil sebagai simbol, tetapi ada juga yang tampil semata-mata untuk menambah keindahan saja, dengan kata lain sebagai hiasan belaka.

Dari gaya yang ditampilkan oleh masing-masing etnis, tampak jelas perbedaan-perbedaan motifnya, namun dari bentuk dasar sebagai motif memiliki unsur yang sama. Hal ini merupakan bukti adanya sumber pengaruh yang searah. Unsur-unsur geometrik, bentuk-bentuk pilin, meander dan figur-figur binatang serta tumbuh-tumbuhan.

Aneka ragam busana, perhiasan dan kelengkapannya yang ditampilkan oleh Museum se Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya, secara konseptual bukan hanya semata mata mencerminkan pemenuhan kebutuhan manusia akan perlindungan terhadap sengatan matahari, bukan pula untuk menghindarkan diri dari serangan udara dingin, akan tetapi didalamnya terkandung arti dan makna yang bertumpu pada kompleks nilai budaya dari masyarakat pemangkunya. Setiap masyarakat mempunyai konsepsi budaya yang

berbeda-beda tentang busana, perhiasan dan kelengkapannya, antara lain seperti tampak perwujudannya dalam tata warna, bentuk dan letak ragam hias berkenaan dengan pakaian, perhiasan dan kelengkapan pakaian pil semata-mata untuk itu sendiri.

Simbol - simbol yang terdapat pada hiasan-hiasan busana, seperti yang ter dapat pada masyarakat Sulawesi Selatan, dibedakan berdasarkan status sosial seseorang. Jempang yang terbuat dari emas digunakan oleh anak-anak bangsawan, sedangkan jempang yang terbuat dari perak digunakan oleh anak-anak golongan biasa, begitu pula karawik yang terbuat dari emas digunakan oleh anak-anak bangsawan, sedangkan karawik yang terbuat dari pe rak digunakan oleh anak - anak golongan biasa.

Aneka ragam hiasan pakaian dan kelengkapannya bagi masyarakat Sulawesi Selatan, sekurang-kurangnya menjadi simbol stratifikasi sosial, demikian pula halnya dengan masyarakat Sulawesi Tenggara, Tengah, Maluku dan Irian Jaya, masing-masing memiliki pengertian simbolik dari berbagai macam ragam hias yang terdapat pada busana tradisional, tergantung dari adat masing-masing daerah.

D. PENYELENGGARAAN PAMERAN

Pameran “Busana Tradisional” ini diselenggarakan oleh Museum Negeri Provinsi se Sulawesi, Maluku dan Irian Jaya yang merupakan suatu kegiatan dalam rangka pengenalan akan keberadaan museum dengan bentuk pameran bersama antar Museum-museum Negeri Provinsi.

1. Tema Pameran

Sesuai judul pameran diatas maka yang menjadi tema pameran adalah :

“MELALUI PAMERAN BUSANA TRADISIONAL KITA MEMPERKOKOH JATIDIRI BANGSA”

2. Maksud dan Tujuan

Maksud pelaksanaan pameran Busana Tradisional ini adalah untuk meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa melalui kesamaan tradisi dalam berbusana sebagai karya cipta bangsa Indonesia yang meliputi seluruh tatanan kehidupan dari masa lampau sampai masa kini, juga merupakan tindak lanjut penancangan pemerintah tahun 1998 sebagai tahun seni dan budaya.

Adapun tujuannya adalah :

a. Menjalin kerja sama antar museum di seluruh Indonesia.

b. Memperkenalkan kepada masyarakat tentang busana tradisional sebagai salah satu aspek budaya yang dapat mencerminkan adanya ke-Bhineka Tunggal Ika-an seni budaya bangsa kita.

c. Untuk menggali, melestarikan dan mengembangkan nilai luhur yang terdapat dalam busana tradisional, serta menumbuhkan rasa cinta, rasa memiliki dan rasa bangga terhadap budaya bangsa sendiri.

d. Mengungkapkan secara visual tentang hasil budaya bangsa yang bernilai luhur melalui pameran busana tradisional.

3. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pameran Busana Tradisional ini dilaksanakan di Museum Negeri Provinsi Sulawesi Selatan “La Galigo”,

Tempat : Jln. Sultan Alauddin Ujung Pandang
(samping Gedung Perpustakaan Daerah)

Hari/tgl. : Selasa, 15 s/d 25 September 1998

Jadwal Kunjungan :

Pameran terbuka untuk Umum :

Pagi : Jam 8.00 s/d 13.00 Wita

Sore : Jam 14.30 s/d 17.00 Wita

BAB II

MATERI PAMERAN

BUSANA TRADISIONAL SULAWESI UTARA

1. MODO DATU

Busana untuk wanita terbuat dari bahan bludru warna hijau berbentuk baju panjang dipadukan rok yang terbuat dari bahan yang sama. Perhiasan terdiri dari hiasan sanggul dan hiasan dada dari bahan bludru hitam yang dihias dengan kuningan bentuk daun dan bunga.

Busana pria memakai baju lengan panjang dengan kerah berdiri dari bahan bludru berwarna jingga dihias pita kuning emas, dipadukan dengan celana panjang dan sarung yang dipasang sebatas lutut, kelengkapan lainnya selempang, ikat pinggang, keris dan tutup kepala. Berfungsi sebagai pakaian tradisional daerah Boloang Mongondow yang dipakai para bangsawan/



raja pada saat penobatan seorang pembesar sebagai pemangku adat.

A s a l : Boloang Mongondow

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Utara

2. BUSANA UPACARA PERKAWINAN



Busana wanita terbuat dari bahan kain berwarna hijau, terdiri dari baju lengan panjang dan dipadukan dengan rok/sarung yang dihias berbentuk motif pilin, memakai hiasan sanggul dan hiasan dada. Busana pria terbuat dari kain berwarna kuning, terdiri dari baju lengan panjang dan sarung berwarna hijau,

kelengkapan lainnya keris dan tutup kepala. Busana ini berfungsi sebagai pakaian tradisional daerah Boloang Mangondow yang dipakai pada upacara perkawinan atau penyambutan tamu-tamu terhormat.

A s a l : Boloang Mangondow
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Utara

3. BELLIU

Busana ini terbuat dari kain berkem-bang warna merah, untuk wanita me-makai baju lengan panjang dan rok/sarung yang ber-la-pis, dihias dengan kuningan berbentuk motif daun dan bunga. Perhiasan terdiri dari tutup kepala (Mahkota), hiasan dari bahan bludru hitam dihias kuningan berbentuk motif daun dan



bunga, ikat pinggang, hiasan tangan dari bludru hitam dan gelang dari perak disepuh emas.

Busana pria berbentuk lengan panjang dengan kerah berdiri dihias kuningan pada bagian depan, dipadukan dengan celana panjang. Perhiasan terdiri dari tutup kepala (Mahkota), hingga dari bahan bludru hitam dihias kuningan berbentuk motif bunga dan daun serta manik-manik yang tergantung pada seluruh pinggiran mahkotah. Dahulu busana ini berfungsi sebagai pakaian daerah Gorontalo yang dipakai pada waktu upacara pernikahan atau pelantikan pemangku adat.

A s a l : Gorontalo
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Utara

4. PAYUNGO/MADIPUNGU

Busana wanita terbuat dari kain berwarna hijau muda berbentuk baju lengan panjang dan rok/sarung dari bahan yang sama, dihias kuningan bermotif daun dan bunga. Perhiasan terdiri dari konde goyang dan suri berbentuk bulan sabit, hiasan dada dari bludru hitam dihias kuningan motif daun dan bunga, hiasan telinga, kalung

dan gelang tangan.

Busana pria berbentuk baju lengan panjang dengan kerah terlipat dipadukan dengan celana panjang, perhiasan terdiri dari ikat pinggang, selempang, tutup kepala dan dilengkapi keris.



Busana ini berfungsi sebagai pakaian adat daerah Gorontalo yang dipakai pada upacara perkawinan atau pada penjemputan tamu.

A s a l : Gorontalo

Koleksi : Museum Negeri Propinsi

Sulawesi Utara

5. BALI MANUNDU

Busana untuk wanita berbentuk baju panjang dan rok panjang warna dasar ungu dan kuning keemasan,



pada bagian leher sampai pinggir bawah baju diberi hiasan renda kuning keemasan, sedangkan hiasan pada bagian kaki, kelengkapan lainnya rambut berupa konde goyang.

Busana pria berbentuk jubah panjang berwarna kuning keemasan, memakai celana panjang warna hitam

diberi renda kuning pada bagian kaki, kelengkapan lainnya berupa tutup kepala (mahkota) dari kain kofa warna merah, selendang berwarna merah, melingkar diatas bahu sampai kepinggul kiri. Busana ini berfungsi sebagai pakaian kebesaran daerah Sangihe Talaud yang dipakai pada waktu pengangkatan atau penobatan raja.

A s a l : Sangihe Talaud

Koleksi : Museum Negeri Propinsi

Sulawesi Utara

6. LAKU LEPU

Busana untuk wanita berbentuk baju panjang, dihias pita putih dipadukan dengan rok yang dirempel pada bagian bawah, memakai selendang berwarna kuning yang sangat panjang dengan cara pemakaian



diletakkan dibagian dada dengan kedua ujungnya terurai kebelakang kemudian diambil dan digantungkan pada tangan, perhiasan berupa hiasan sanggul berbentuk beberapa tangkai bunga dari bahan kuningan.

Busana pria berbentuk menyerupai busana wanita dihias renda warna kuning, memakai selendang yang diikat pada bagian pinggang dan tutup kepala (mahkota) dari kain berwarna dasar merah bermotif garis-garis. Busana ini berfungsi sebagai pakaian adat daerah Sangihe Talaud yang dipakai pada

upacara perkawinan atau saat penjemputan tamu.

A s a l : Sangihe Talaud

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Utara

7. LEGO-LEGO (BANIANG)



Busana wanita terdiri dari kebaya, bahan renda tipis, bagian dalam berbentuk baju panjang sebatas menutupi kaki dari bahan satin dengan bentuk rempel pada bagian bawah. Perhiasan terdiri dari hiasan sanngul, kipas, payung, bunga tangan.

Busana pria terdiri dari jas tutup dari kain berwarna hitam yang dihias pita kuning emas, memakai celana panjang hitam, ikat pinggang merah, dan tutup kepala dari kain bludru berwarna merah dihias pita kuning emas yang disebut porong.

Berfungsi sebagai pakaian kebesaran daerah Minahasa yang dipakai pada waktu penobatan pemangku adat di daerah Sulawesi Utara.

A s a l : Minahasa

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Utara

8. BUSANA UPACARA PERKAWINAN

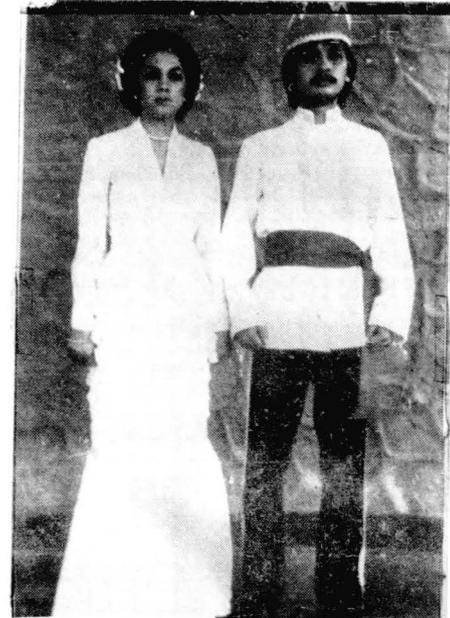
Busana wanita terbuat dari kain warna putih yang terdiri dari baju kebaya dan rok panjang, perhiasan berupa kalung dan hiasan sanggul.

Busana pria terdiri dari baju berwarna putih, celana panjang hitam, ikat pinggang dari kain warna merah, tutup kepala dari kain merah dihias pita putih.

Berfungsi sebagai busana adat daerah Minahasa yang dipakai pada upacara perkawinan atau penjemputan tamu-tamu terhormat.

A s a l : Minahasa

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Utara



BUSANA TRADISIONAL SULAWESI TENGAH

Propinsi Sulawesi Tengah mempunyai Wilayah luas dibagi dalam 4 (empat) Kabupaten dengan jumlah penduduk 1,8 juta jiwa yang terdiri dari 12 (duabelas) etnis suku bangsa dengan masing-masing busana daerahnya: Kabupaten Donggala 3(tiga) etnis suku bangsa dengan busana daerah. Kabupaten Poso 4 (empat) etnis suku bangsa dengan 4 (empat) busana daerah. Kabupten Banggai dengan 3 etnis suku bangsa dan tiga macam busana daerahnya. Kabupaten Buol Toli - toli juga memiliki 2 etnis suku bangsa dengan 2 macam busana daerahnya.

Dari ke 12 etnis suku bangsa ini masing-masing memiliki busana daerah dengan ciri khas masing-masing.

Sesuai dengan pembagian wilayah daerah administratif yang ada maka keberadaan setiap etnis tersebut dapat kita uraikan sebagai berikut.

A. KABUPATEN DONGGALA

Di wilayah ini terdapat tiga etnis suku bangsa yang mempunyai busana daerah dengan ciri khas dan kelengkapan masing-masing yaitu :



1. BAJU POKO

a. Busana Wanita

Busana atas disebut blus (Baju poko) berfungsi menutupi bagian bahu, dada sampai pinggul. Terbuat dari kain bludru warna merah. Pada bagian leher, tengah, dan bagian bawah dihiasi dengan manik-

manik dan benang emas untuk menambah nilai estetika blus tersebut. Busana bagian bawah disebut sarung Donggala (buya sabe) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai mata kaki, terbuat dari kain Donggala berwarna dasar merah tua. Kelengkapan busana adalah penutup kepala (sampolu) anting-anting (dali), kalung (bili) gelang

(ponto).

b. Busana Pria

Busana bawah disebut celana (puruka pajama), terbuat dari kain katung dengan kombinasi beberapa warna, berfungsi menutupi bagian Kelengkapan busana berupa hiasan pinggang sampai lutut. Memakai selebar sarung Donggala untuk selendang. Kelengkapan busana adalah Destar (Siga) pedang (guma) sepasang busana ini digunakan sebagai busana penjemputan tamu pada upacara-upacara ritual.

Asal : Suku Kaili
Koleksi : Meseum Negeri Propinsi
Sulawesi Tengah.

2. HALILI PETONI

a. Busana Wanita

Busana atas disebut Blus (Halili) berfungsi menutupi bahu, dada sampai pinggul terbuat dari kain dengan kombinasi tiras - tiras kain bermotif tumpal, belah ketupat dan sulur-suluran mengandung makna kesuburan dan kebesaran, memiliki nilai estetika. Dengan menggunakan baju ini wanita tampak lebih anggun dan cantik.

Busana bawah disebut rok (topi) berfungsi menutupi bagian pinggang kebawah sampai mata kaki terbuat dari kain kulit kayu, bersusun tiga yang melambangkan status sosial dengan kombinasi tiras-tiras kain pada setiap susun.

Kelengkapan busana berupa hiasan kepala (Tali), anting-anting (Dali) kalung manik-manik (Enu), dan gelang (luba)

b. Busana Pria

Busana bagian bawah disebut celana (Puruka)



berfungsi menutupi bagian pinggang sampai lutut terbuat dari kain katun berwarna dasar merah tua. Kelengkapan busana ritual, kecuali untuk perkawinan.

Asal : Suku Kulawi
Koleksi : Museum
Negeri Propinsi
Sulawesi Tengah.

3. BAJU TIALO

a. Busana Wanita

Busana atas disebut baju lengan panjang (kebaya) berfungsi menutup bagian bahu, dada, lengan sampai pinggul. Terbuat dari kain beludru warna merah. Bagian leher memakai kombinasi kain warna merah tua dan manik-manik berbentuk bundar. Pada bagian dada, bahu dan lengan serta bagian bawah baju me-makai kombinasi manik - manik dengan motif bunga-bunga dan sulur-suluran. Dengan menggunakan busana ini wanita tampak lebih anggun dan cantik.

Busana bagian bawah disebut rok yang berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain beludru berwarna merah, dengan kombinasi manik-manik bagian pinggir bawah. Kelengkapan busanaberupa kalung (rante), anting-anting (ngangate) Hiasan kepala (tontoe) gelang (ponto) Ban pinggang (pending).

b. Busana Pria

Busana atas disebut kemeja (kebaya lentoe) berfungsi menutupi bagian bahu, dada dan lengan sampai pinggul. Terbuat dari kain beludru berwarna merah, dengan kombinasi manik - manik pada bagian



dada dan lengan.

Busana bagian bawah disebut celana panjang (pajama berfungsi menutupi bagian pinggang sampai ujung kaki. Terbuat dari kain beludru berwarna merah dengan kombinasi manik - manik pada bagian bawah

celana Untuk lebih memperindah penampilan busana pria maka ditambah dengan rompi (donu) sebagai pelapis kemeja yang terbuat dari kain beludru hitam dengan motif bunga-bunga. Sebagai penutup celana dililitkan selembar sarung dengan motif bunga-bunga.

Kelengkapan busana berupa hiasan kepala (bontoe), kalung (rante). Sepasang busana ini digunakan sebagai busana pengantin dan busana penjemputan tamu pada upacara-upacara ritual lainnya.

A s a l : Suku Tomini
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tengah.

B. KABUPATEN POSO

Di wilayah ini terdapat 4 (empat) etnis suku bangsa yang mempunyai busana daerah dengan ciri khas dan kelengkapan masing-masing.

1. RENKO ADA MPAMONA

a. Busanan Wanita

Busana atas disebut blus lengan panjang (karaba) berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan sampai pinggul. Terbuat dari kain bludru berwarna biru tua, dengan kombinasi manik-manik pada bagian leher, dada, lengan dan pinggir bawah baju, memiliki nilai estetis. Dengan menggunakan busana ini kelihatan cantik dan anggun.



Busana bagian bawah disebut rok (topi) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki, terbuat dari kain berwarna merah dengan kombinasi benang emas. Kelengkapan busana berupa: Hiasan kepala (tali), Anting-anting (Jali), kalung manik-manik (Enu).

b. Busana Pria

Busana atas disebut baju lengan panjang (karaba) berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan sampai pinggul. Terbuat dari kain beludru berwarna merah dengan kombinasi manik-manik pada bagian bahu, dada, lengan dan pinggir bawah.

Busana bagian bawah disebut celana panjang (Salurara arat tana) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai lutut terbuat dari kain berwarna merah, dengan kombinasi benang emas.

Kelengkapan busana ini sebuah selendang berwarna merah, dengan sulaman benang emas, bentuk panjang berfungsi untuk menambah keindahannya, destar (siga) dan pedang (penai). Sepasang busana ini digunakan sebagai busana pengantin dan busana penjemputan tamu pada upacara-upacara ritual lainnya.

A s a l : Suku Pamona
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tengah

2. ASA PASA

a. Busana Wanita

Busana atas disebut blus lengan panjang (lambu onpodo) berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan sampai pinggul. Terbuat dari kain beludru warna coklat tua dengan kombinasi manik - manik dan pita emas pada bagian leher, dada, lengan dan pinggir bawah, memiliki



nilai estetis. Dengan menggunakan busana ini kelihatan anggun dan cantik.

Busana bagian bawah disebut rok (roo) yang berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain bludru berwarna coklat tua dengan kombinasi pita emas manik-manik pada bagian pinggirnya.

Kelengkapan busana berupa; kalung (rante), gelang

(langke) ban pinggang (sulepe), anting-anting (nganti-nganti) dan mahkota (belo-belo noulu).

b. Busana Pria

Busana atas disebut kemeja (lambaorate tana) berfungsi menutupi bahu, dada, lengan dan badan sampai pinggul. Terbuat dari kain bludru pinggul. Terbuat dari kain berwarna coklat tua dengan kombinasi pita emas, manik-manik dibagian leher, dada, lengan dan pinggir bawah.

Busana bagian bawah disebut celana panjang (salurara arat tana) berfungsi menutup bagian pinggang sampai kaki, terbuat dari kain satin warna putih, dengan kombinasi pita emas dan manik-manik pada bagian bawah. Penutup celana bagian pinggang yaitu selembar kain bludru warna coklat tua dengan kombinasi pita emas dan manik -manik, agar kelihatan lebih indah.

Kelengkapan busana berupa; Hiasan kepala (kukumbu). Sepasang busanaini digunakan sebagai busana pengantin dan busana penjemputan tamu pada upacara ritual lainnya.

A s a l : Suku Bungku

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tengah.

3. SANGKA ADA MORI

a. Busana Wanita

Busana bagian atas disebut kebaya (lemba) berfungsi menutupi bagian bahu, lengan, dada dan badan sampai pinggul. Terbuat dari kain beludru berwarna biru tua dengan kombinasi manik-manik pada bagian dada dan l e n g a n , Mempunyai nilai eslitis. Dengan menggunakan busana ini kelihatan anggun dan cantik.



Busana bagian bawah disebut rok panjang (Hawu). Terbuat dari kain berwarna merah dengan kombinasi sulaman benang emas sebagai jumbai-jumbai pada bagian atas rok. Kombinasi bagian pinggir bawah rok adalah aplikasi kain warna hitam dengan kombinasi benang emas, bermotif tumpal.

Kelengkapan busana berupa; Hiasan kepala (Tali), ban

pinggang (Boo boo), kalung (eno-eno) Anting-anting (tolei).

b. Busana Pria

Busana bagian atas disebut jas (lemba) berfungsi menutupi bagian bahu, lengan, dada sampai batas pinggul. Terbuat dari kain bludru berwarna baru tua dengan kombinasi manik-manik dan benang emas pada bagian bahu, dada dan lengan. Untuk menambah nilai estetis, ditambah dengan sebuah selendang (salempa) dilekatkan pada bahu sebelah kiri silang ke kanan. Terbuat dari kain warna merah dengan kombinasi manik-manik dan benang emas dan pada bagian ujung berjumbai warna kuning.

Kelengkapan busana berupa; Hiasan kepala (tali) sepasang busana ini digunakan sebagai busana pengantin dan busana penjemputan tamu pada upacara ritual lainnya.

A s a l : Suku Mori

Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

4. BADU ADA MEPOPOITAMBI

a. Busana Wanita

Busana atas disebut blus (kalewa) berfungsi menutupi bahu, dada, badan sampai punggung. Terbuat dari kain kulit kayu bagian dalam dan kain katun warna hitam pada bagian luar dengan aplikasi tiras-tiras kain dalam bermacam-macam motif yang melambangkan kesuburan, keagungan dengan kombinasi manik-manik pada seluruh permukaan baju.

Busana bawah disebut rok (Wini) berfungsi menutupi bagian pinggang kebawah sampai kaki terbuat dari kain kulit kayu,bersusun dua. Pada setiap susun itu dihiasi dengan tiras-tiras kain.Kelengkapan busana adalah hiasan kepala (Pohea) kalung manik-manik (Awolo), anting-anting (Dali).

b. Busana Pria

Busana atas disebut kemeja (Badu Ada) berfungsi menutupi bagian bahu, dada dan badan sampai pinggul terbuat dari kainbludru warna coklat, dihiasi dengan pita emas pada bagian leher, lengan, tengah dan pinggir bawah baju serta kombinasi manik pada permukaannya. Busana bawah disebut celana pendek (Puruka sengke) berfungsi menutupi bagian pinggang



sampai lutut. Terbuat dari kain katun yang berwarna warni. Sebagai selendang digunakan selebar sarung yang terbuat dari kain Donggala (Pahua) berwarna coklat.

Kelengkapan busana ini ialah hiasan Kepala (Siga). Sepasang busana jempukan tamu pada upacara -

upacara adat.

A s a l : Suku Bada(Lore Selatan)
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

C. KABUPATEN BANGGAI

Di Wilayah ini terdapat tiga etnis suku bangsa yang mempunyai busana daerah dengan ciri khas dan kelengkapan masing-masing.



1. SUKU SALUAN

Suku Saluan mengenal busana tradisi yang terdiri dari :

a. Busana wanita.

Busana wanita bagian atas disebut kebaya kurung (kebaya lengan panjang). Berfungsi menutupi bagian bahu, lengan dada dan badan sampai pinggul. Terbuat dari kain pasir warna kuning emas dengan kombinasi manik-manik pada bagian dada sampai pinggir bawah baju, ujung kedua lengan. Untuk menambah nilai estetis dari pada blus ini ditambah dengan kombinasi

kain warna merah, dilengkapi dengan manik-manik dan pita emas. Bentuknya menyerupai sinar mata hari yang memancarkan sinarnya. Busana bagian bawah disebut rok panjang (lepak rok mantan) Berfungsi menutupi bagian pinggang kebawah sampai mata kaki terbuat dari kain pasir berwarna kuning emas dengan aplikasi kain warna merah pada bagian tengah depan dengan kombinasi manik-manik dengan bentuk motif bunga-bunga dan pita emas dengan motif tumpal memiliki nilai estetis dan penampilan anggun dan cantik. Kelengkapan busana berupa kalung (rante mantan), hiasan dada ikat pinggang dan gelang (goto).

b. Busana Pria

Busana bagian atas disebut Mantan Liwa (kemeja). Berfungsi menutupi bagian bahu, lengan dada dan badan sampai pinggul, terbuat dari kain bludru warna merah tua dengan kombinasi pita emas dan manik-manik pada bagian bahu, dada dan bagian pinggir bawah.

Busana bagian bawah disebut celana panjang (saluan mantan) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai mata kaki. Terbuat dari kain bludru warna merah tua. Pada bagian sisi kiri dan kanan memakai kombinasi pita emas, bagian ujung celana memakai kombinasi manik-manik dan pita merah. Kelengkapan

busana berupa Songko (Tempodal matangkalas), dan ban pinggang. Sepasang busana ini digunakan sebagai busana pengantin dan busana pejemputan tamu pada upacara-upacara ritual lainnya.

Asal : Suku Saluan

Koleksi : Mu-

seum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.



2. SUKU BANGGAI

a. Busana Wanita

Busana atas disebut Kalambi (blus) berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan, badan sampai pinggul. Terbuat dari kain satin warna putih dengan kombinasi pita emas pada kedua lengan. Untuk menambah nilai estetis, ditambah dengan lembar selendang masing-masing di letakkan diatas bahu, kemudian di silang pada bagian dada. Selendang pada

bahu kiri terbuat dari kain berwarna kuning tua dengan kombinasi pita emas dan manik-manik.

Selendang pada sebelah kanan terbuat dari kain hitam dengan kombinasi pita emas dan manik-manik, memiliki nilai estetis.

Dengan menggabungkan busana ini penampilan anggun dan menarik, kombinasi dari warna-warna itu melambangkan kesucian dan kebesaran.

Busana bagian bawah disebut rok (ondo rok), berlapis dua. Menutupi bagian pinggang sampai mata kaki. Rok bagian luar terbuat dari kain warna kuning tua dengan kombinasi manik-manik dan pita emas pada seluruh permukaan kain. Rok bagian dalam juga menutupi bagian pinggang sampai mata kaki, terbuat dari kain bludru berwarna kuning tua dengan kombinasi manik-manik dan pita emas.

Kelengkapan busana berupa: kalung (ibong), gelang (kulaluk), ban pinggang (pending), anting-anting (sumbang), hiasan rambut, hiasan dahi, dan hiasan konde (Patanduk Konde).

b. Busana Pria

Busana bagian atas disebut bokukummaloas (kemeja), berfungsi menutupi bagian bahu, lengan dan badan

sampai pinggul. Terbuat dari kain satin berwarna putih. Busanan bagian bawah disebut celana panjang (saluan/bulusan) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki. Untuk menambah keindahan di lapis dengan sebuah jas panjang berwarna kuning. Kelengkapan busana berupa sebuah topi (songgo). Sepasang busana ini digunakan hanya sebagai busana pengantin bagi golongan bangsawan.

A s a l : Suku Banggai
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

3. SUKU BALANTAK

Suku Balantak mengenal busana tradisional yang terdiri dari :

a. Busana Wanita

Busana atas disebut Pasanga (blus lengan panjang) yang berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan dan badan sampai pinggul. Terbuat dari kain beludru berwarna hitam dengan kombinasi manik-manik padabagian permukaan baju dan lengan. Bagian pinggiran baju dikombinasi dengan pita yang berwarna warni, untuk menambah nilai estetis digunakan selendang yang diletakan pada kedua bahu kemudian disilang dibagian dada. Terbuat dari kain



yang berwarna warni dengan kombinasi pita emas. Dengan menggunakan busana ini kelihatan anggun dan cantik, makna warna-warni yang digunakan mempunyai makna kebesaran, kesucian, keagungan kesukuran.

Busana bagian bawah disebut rok (ondorok) berfungsi menutupi bagian

pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain bludru warna hitam dengan aplikasi pita berwarna warni dengan kombinasi manik-manik. Kelengkapan busana ini berupa ban pinggang (Barbana sengke), kalung gelang, anting-anting, hiasan konde.

b. Busana Pria

Busana bagian atas disebut jas berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan dan badan sampai batas pinggul. Terbuat dari kain bludru berwarna warni dan manik-manik untuk menambahkan nilai

estetisnya dan dikombinasikan selendang yang terbuat dari kain berwarna-warni diletakan pada bagian bahu kemudian silang pada bagian dada. Dengan menggunakan busana ini kelihatan gaga dan perkasa.

Busana bagian bawah disebut celana panjang berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain bludru warna hitam dengan kombinasi aplikasi pita berwarna warni dan manik-manik.

Kelengkapan busana berupa penutup kepala dan pinggang selempang.

A s a l : Suku Balantak
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

D. KABUPATEN BOUL TOLI-TOLI

Diwilayah ini terdapat 2 (dua) etnis suku bangsa yang mempunyai busana daerah dengan ciri khas dan kelengkapan masing-masing.

1. BADU BUOL

a. Busana Wanita

Busana bagian atas disebut blus (bodugua) berfungsi menutupi bagian bahu, lengan dada dan badan sampai pinggul. Terbuat dari kain berwarna kuning mengkilat

untuk menambah nilai estetis dikombinasikan dengan pelajur blus terbuat dari kain beludru warna hitam dengan kombinasi manik-manik dan pita emas.



Busana bagian bawah disebut rok (sarung) berfungsi untuk menutupi bagian pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain berwarna kuning mengkilat.

Kelengkapan busana berupa kalung, anting-anting (laki-laki) konde besar (pungu teteenku), hiasan sanggul (umu).

b. Busana Pria

Busana atas disebut jas (badu tetenku) berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan dan badan sampai pinggul. Terbuat kain bludru warna hijau tua dengan kombinasi pita emas pada bagian bawah.

Busana bagian bawah disebut celana panjang (Topo-topo) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki terbuat dari kain bludru berwarna hijau tua

dengan kombinasi pita emas bagian bawah. Kelengkapan busana ini berupa keris (kelut), ban pinggang (pending), kopiah (samadu). sepasang busana ini digunakan sebagai pengantin dan busana untuk penjemputan pada upacara-upacara ritual lainnya.

A s a l : Suku Buol

Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tengah.

2. SUKU TOLITOLI

Suku Tolitoli mengenal busana tradisional yang terdiri dari :

a. Busana Wanita

Busana bagian atas disebut blus (bodugua) berfungsi menutupi bagian bahu, dada, lengan dan badan batas pinggul. Terbuat dari kain kaca warna kuning tua



pada keseluruhan manik, dan pita emas pada bagian bahu, dan lengan.

Busana bagian bawah disebut rok (sarung) berfungsi menutupi bagian pinggang sampai kaki. Terbuat dari kain bludru warna hijau muda dengan kombinasi manik-manik pada bagian bawah. Pada bagian pinggang dililit selempang sarung untuk menambah nilai estetisnya. Terbuat dari kain Donggala dengan warna kuning muda, motif bunga-bunga.

Kelengkapan busana berupa sanggul bentuk perahu (puyunto), gelang, kalung, anting-anting hiasan konde ban pinggang (Pending).

b. Busana Pria

Busana bagian atas disebut Jas (bogu) berfungsi menutup bagian bahu, dada lengan dan badang sampai batas pinggul. Terbuat dari kain bludru berwarna hijau muda, dengan kombinasi manik-manik pada bagian dada, dan pita emas pada bagian tengah, baju, dada dan ujung bawah.

Busana bagian bawah disebut celana (Buguka) dari pinggang kebawah sampai kaki. Terbuat dari kain bludru warna hijau muda. Pada bagian pinggir kiri dan kainnya dikombinasi dengan pita emas, dan bagian bawah kombinasi manik-manik.

Kelengkapan busana berupa tutup kepala (Songgo) dan blus (kelut).

Sepasang busana ini digunakan sebagai busana pengantin.

A s a l : Suku Tolitoli

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tengah.

BUSANA TRADISIONAL SULAWESI SELATAN

A. BUSANA ANAK-ANAK

1. JEMPANG

Bahan dari perak dan kuningan berbentuk hati atau daun memakai tali pengikat dari benang hitam, berfungsi sebagai pakaian adat anak-anak bangsawan pada usia balita yang dipergunakan sebagai penutup gemetalia anak



wanita di daerah Bugis Makassar. Dahulu busana ini dipakai sebagai pakaian sehari-hari.

No. Inv. : 1490

A s a l : Kab. Bone

Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

2. KARAWI

Bahan dari perak berbentuk bundar bermotif kaligrafi memakai tali pengikat dari benang hitam, berfungsi sebagai pakaian adat anak-anak bangsawan yang dipergunakan sebagai hiasan dada dan punggung.

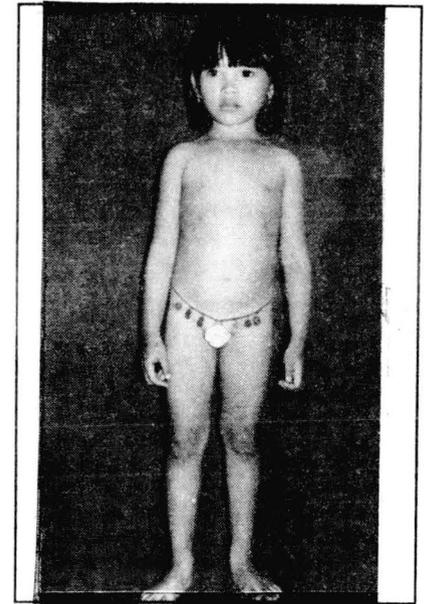
No. Inv. : 1491

A s a l : Kab. Bone

Koleksi : M u -
seum Negeri
Provinsi Sulsel
"La Galigo"

3. SIMA-SIMA

Busana anak-anak ini terbuat dari bahan perak, kuningan dan permata berwarna merah diuntai d e n g a n



benang berwarna hitam. Berfungsi sebagai pakaian adat anak laki-laki dan perempuan yang

dipergunakan sebagai azimat untuk penolak bafa.

No. Inv. : 1493

A s a l : Kab. Polmas

Koleksi : Museum La Galigo

4. BUSANA ANAK LAKI-LAKI

Busana ini terdiri dari songkok dari bahan beludru

merah dihias perak sepuh emas bermotif bunga dengan ukuran yang bervariasi, rok dari kain santin memakai kasper dari bahan perak sepuh emas bermotif geometris dan floralistis. Busana ini dilengkapi perhiasan karawi dan pette naga (gelang berbentuk naga). Berfungsi sebagai busana adat pada upacara sunatan di daerah Bugis Makassar dan upacara adat lainnya.



No. Inv. : 999.1

A s a l : Kab. Bone

Koleksi : Museum La Galigo

5. BUSANA ANAK WANITA



Busana ini terdiri dari baju bodo, bahan tenunan be-nang sutra, rok dari kain satin berwarna merah dihias kasper dari bahan perak sepuh emas dan pita hitam pada ujung bawah rok, dilengkapi perhiasan bu-nga sibali, bojjolo dari perak sepuh emas berbentuk bundar bermotif bunga, bando (mahkota), geno

mabbule (kalung berantai), bangkara (anting - anting), hiasan lengan (sima taiyya), potto lola dan gelang manik untuk hiasan tangan. Busana ini dipakai pada saat upacara khitanan (makatte) dan saat menjadipendamping pengantin atau upacara - upacara adat lainnya di daerah Bugis Makassar.

No. Inv. : 999.2
A s a l : Kab. Bone
Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

6. BUSANA ANAK-ANAK MANDAR



Terdiri dari rok atau sarung berwarna hijau memakai tutup kepala dari bahan serat pelepah lontar yang diayam berbentuk oval, dilengkapi perhiasan tombi care-care warna hijau dan merah, tombi jijir dari bahan perak sepuh emas berbentuk untaian bunga, salawi berbentuk bundar memakai tali gantungan berwarna hitam, sima-sima atau gelang tangan, teppong atau hiasan lengan. Berfungsi

sebagai pakaian adat anak-anak lelaki pada upacara sunatan dan saat menjadi pendamping pengantin.

No. Inv. : 1102
A s a l : Kab. Polmas
Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

B. BUSANA ORANG DEWASA

1. PA'BAJU TOKKO



Bahan dari tenunan sutra warna merahjambu polos, khusus untuk wanita bangsawan memakai warna hijau dan merah, dipadukan dengan sarung sutra bermotif kotak-kotak atau cure sijolling, memakai hiasan kepala berupa bunga sibollo. Dahulu busana ini difungsikan sebagai pakaian sehari-hari suku Bugis Makassar, untuk masa sekarang dipakai sebagai busana pada upacara-upacara adat.

No. Inv. : 1955
A s a l : Ujung Pandang
Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

2. PA'JASE TUTU

Bahan dari kain warna hitam berbentuk jas dengan kerah berdiri dan dipadukan dengan sarung sutra, memakai tutup kepala disebut songkok pamiring,

terbuat dari serat pelepahlontar diberi hiasan emas pada pinggir atas dan bawah untuk golongan bangsawan. Di dipakai pada waktu menghadiri upacara adat didaerah Bugis Makassar.

No. Inv. : 1715
A s a l : Kab. Bone
Koleksi : M u s e u m
Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

3. BAYU POKKO

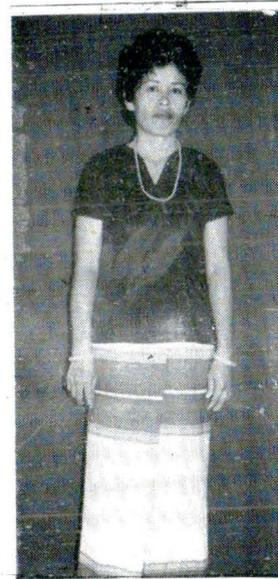
Busana ini berbentuk lengan tiga perempat dari bahan beludru merah khusus dipakai oleh gadis-gadis suku Mandar, dipadukan dengan sarung tenunan sutra bermotif kotak-kotak sedang disebut Cure Padada dan dilengkapi perhiasan dali (hiasan telinga), tombi diana atau kalung dari untaian ringgit, bunga kepala, sima



(gelang manik - manik dari perak), gallang balle(gelang panjang),ponto atau gelang bundar.

No. Inv. : 1613
A s a l : Kab. Polmas
Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

4. BAYU POKKO DAN DODO



Busana ini terbuat dari kain tenunan dipadukan sarung yang disebut randan dodo dari bahan benang kapas ditenun secara tradisional berwarna putih, dan jingga bermotif garis-garis, pada ujung bawah diberi hiasan manik-ma-nik dan uang logam Belanda. Memakaitutup kepala (sarong) dan hiasan berupa kalung yang disebut manik kata. Berfungsi sebagai busana sehari-hari wanita bangsawan di Tana Toraja.

No. Inv. : 627
A s a l : Kab. Tana Toraja
Koleksi : Museum Negeri Provinsi

5. BAYU TORAJA



Bahan dari kain warna hijau berbentuk lengan tiga perempat memakai rok dari bahan yang sama, hiasan terdiridari sa'pi (hiasan dahi), dari bahan perak sepuh emas diuntai bergantian dengan manik-manik, manik kata (kalung manik) yaitu kalung dari untaian manik masa' berwarna jingga yang merupakan simbol status sosial yang lebih tinggi, rara tallu letto (kalung) dari bahan perak disepuh emas, bentuk

bulat panjang dan manik kayu berwarna hitam, kandaure (hiasan dada) dari bahan kain tenun dan manik berwarna warni semakin banyak penggunaan manik-manik semakin menunjukkan status sosial lebih tinggi.

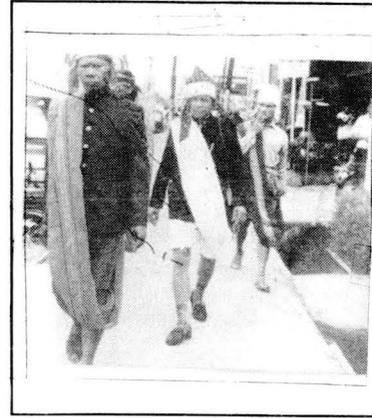
Hiasan pinggang (sassang), hiasan tangan (komba kalua). Berfungsi sebagai pakaian adat wanita bangsawan pada upacara tradisional suku Toraja.

No. Inv. : 1977

A s a l : Kab. Tana Toraja

Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

6. BUSANAN PRIA TORAJA



Bahan dari kain berwarna kuning berbentuk baju lengan panjang dengan kera berdiri dipadukan dengan celana puntung disebut Sapa' Tallu buku, memakai sarung yang ditunen dari benang kapas dengan

cara diselempang Berfungsi sebagai busana pria untuk menghadiri upacara-upacara adat pada suku Toraja.

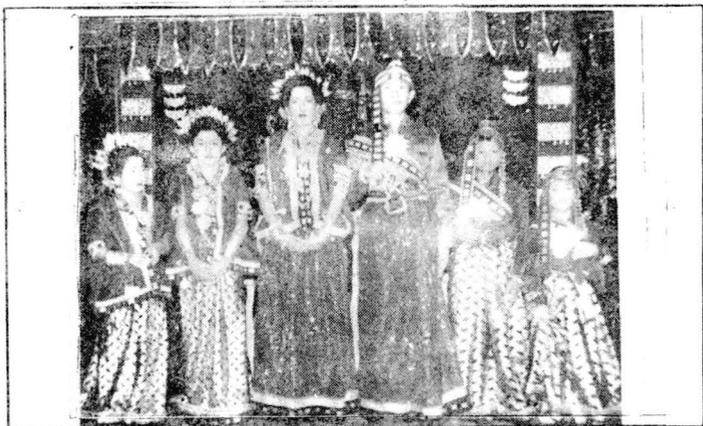
No. Inv. : 9903

A s a l : Kab. Tanah Toraja

Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

BUSANA PENGANTIN BUGIS MAKASSAR

Busana wanita terdiri dari :



Baju bodo dari bahan sutra warna merah, diberi hiasan rante bulo-bulo dibagian depan dan sekeliling pinggir baju, dipadukan sarung dari bahan kain antallasa yaitu sejenis kain yang memakai hiasan benang perak atau emas. Hiasan terdiri dari bando (mahkota), pinang goyang, bojjolo, bunga sibali, bunga sibollo sebagai hiasan sanggul, kalung disebut geno mabbule, sima taiyya atau hiasan lengan, potto bossa yaitu gelang yang terdiri dari beberapa buah berbentuk bundar polos, potto lola yaitu gelang pengapit bossa, yaitu gelang yang terdiri dari beberapa buah berbentuk bundar polos, potto lola yaitu gelang pengapit bossa,

selendang disebut pamoniang, rim atau sulepe pata pata.

Busana untuk pria terdiri dari :

Baju dari kain antallasa, bentuk jas tutup dipadukan sarung dari bahan yang sama, dihias dengan rante bulo-bulo pada ujung bawah. Perhiasan terdiri dari sigara (mahkota) yang diberi hiasan jumbai, pinang goyang, memakai rante sulempang, keris dililit selendang yang disebut maili, ikat pinggang disebut rante pabbekeng, gelang tangan disebut potto naga (gelang berbentuk ular naga).

Sepasang busana ini berfungsi sebagai pakaian pengantin Bugis Makassar.

No. Inv. : 1977

A s a l : Pare-Pare

Koleksi : Museum Negeri Provinsi
Sulsel "La Galigo"

C. BUSANA ORANG TUA

1. WAJU TOKKO

Bahan dari benang kapas yang ditenun secara tradisional warna hitam atau putih dipadukan dengan sarung sutra (lipa garrusu) yaitu sarung ditenun dari

benang kapas kemudian dilicinkan atau distrika dengan menggunakan bole(sejenis krang). Pada masa dahulu berfungsi sebagai pakaian sehari-hari orang tua bangsawasan suku Bugis Makassar.

No. Inv. : 1713
Asal : Kab. Bone
Koleksi : Museum Negeri Provinsi Sulsel "La Galigo"



2. BAJU LABBU



Bahan dari kain berwarna merahhati berbentuk lengan panjang belah dada,bermotif garis-garis dipadukan dengan sarung sutra motif kotak-kotak besar yang disebut cure labba. Hiasan terdiri dari rante kolara(kalung) dan hiasan sanggul yaitu bunga sibollo. Berfungsi sebagai pakaian adat wanita Suku Makassar.

No.Inv. : 823
Asal : Kab. Gowa
Koleksi : Museum Negeri Prov.Sulsel La Galigo"

3. BAYU POKKO

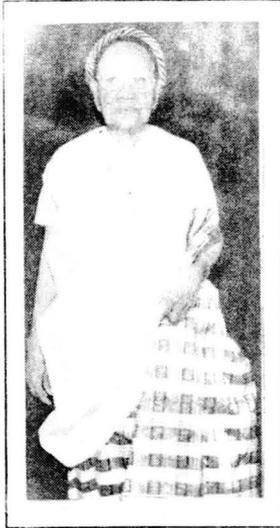


Busana ini terdiri dari baju warna biru dipadukan dengan sarung sutra motif kotak-kotak kecil yang disebut "sure pandan kaummu", memakai hiasan telinga (dali), kalung ringgit, bunga kepala. Berfungsi sebagai pakaian tradisional untuk orang tua pada masa dahulu dan digunakan pada upacara-upacara adat.

No. Inv. : 1245
Asal : Kab. Polmas
Koleksi : Museum Neg. Prov.Sulsel La Galigo

4. BAYU PASANGAN

Bahan dari kain warna putih bentuk lengan tiga perempat yang dipadukan sarung sutra motif kotak-



kotak sedang (sure padada). Hiasan berupa dali (hiasan telinga) dari bahan perak sepuh emas memakai pelapis kapas putih yang merupakan ciri khas dari hiasan telinga Suku Mandar. Busana ini berfungsi sebagai pakaian adat untuk wanita yang telah berkeluarga.

No. Inv. : 8407
A s a l : Kab. Polmas
Koleksi : M u s e u m

Negeri Prov. Sulsel “La Galigo”

5. BUSANA PRIA MANDAR

Busana terdiri dari jas tutup warna hitam, celana panjang, sarung sutra yang dililit dipinggang, memakai tutup songkok biring. Busana ini berfungsi sebagai pakaian adat pada upacara - upacara tradisional di daerah Mandar.

No. Inv. : 1241
Asal : Kab. Polmas
Koleksi : Museum La Galigo



6. BAYU POKKO

Bahan dari kain berwarna hitam dipadu dengan sarung warna hitam, memakai tutup kepala disebut pote dihias jumbai dan manik-manik. Berfungsi sebagai busana adat waktu berkabung pada upacara rambu solo.

No. Inv. : 843
A s a l : Kab. Tana Toraja
Koleksi : Museum Neg. “La Galigo”

7. BUSANA PEMANGKU ADAT TORAJA

Busana untuk pemangku adat terdiri baju lengan panjang, sarung dan sarung dan tutup kepala yang dililit berbentuk passapu. Berfungsi sebagai busana kebesaran para pemangku adat saat menghadiri perayaan upacara-upacara adat di Tana Toraja.



A s a l : Kab. Tana Toraja
Koleksi : M u s e u m Negeri Provinsi Sulsel “La Galigo”

BUSANA TRADISIONAL SULAWESI TENGGARA

1. SINOMITI (Pakaian Kulit Kayu)



Terbuat dari bahan kulit kayu jenis, TIPULU (kulit tebal), terdiri Baju dan Celana berwarna krem, diproses melalui tehnik pukul dengan menggunakan alat pemukul dari batu disebut I k e

Dibentuk berdasarkan

pola segi empat, berkerah bundar, bagian dada agak terbelah, tanpa jahitan. Busana ini digunakan sebagai pakaian kerja yang dilengkapi dengan jumbai-jumbai sebagai pelindung tubuh bagian bawah (kaki) dari semak belukar bagi etnis Tolaki.

No. Inv. : 03.291

Asal : Kab. Kendari
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara

2. SINOMITI (Pakaian Kulit Kayu)

Terbuat dari bahan kulit kayu jenis, KAWOO (kulit agak tipis), terdiri dari Baju dan Celana berwarna coklat tua, diproses melalui tehnik pukul dengan menggunakan alat pemukul dari batu disebut Ike. Tehnik pembuatannya melalui beberapa tahapan untuk menghasilkan permukaan serat yang lebih halus, dan menggunakan zat pewarna dari bahan kayu "Roko". Dibentuk segi empat, berlengan panjang, bagian belakang dan depan dihubungkan dengan jahitan pada kedua sisi samping. Bercelana pendek, hiasan pada kerah sisi bawah berupa sulaman benang berwarna kuning dan merah. Digunakan oleh kaum pria kelompok etnis Tolaki. Sebagai pakaian sehari-hari.

No. Inv. : 03.528
Asal : Kab. Kendari
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara

3. SINOMITI (Pakaian Kulit Kayu)



Terbuat dari kulit kayu jenis, KAWOO (jenis kulit agak tipis), terdiri dari Baju dan Rok warna coklat tua, diproses melalui tehnik pukul dengan menggunakan alat dari batu disebut Ike. Tehnik pembuatannya melalui beberapa tahap, untuk menghasilkan permukaan serat lebih halus, menggunakan

zat pewarna dari bahan kayu Roko. Dibentuk segi empat, lengan panjang, bagian belakang dan depan dihubungkan dengan jahitan kedua sisi samping Rok, Hiasan sisi bawah berupa sulaman benang warna kuning dan merah. Digunakan oleh kaum wanita kelompok etnis Tolaki sebagai pakaian sehari-hari.

No. Inv. : 03.528
Asal : Kab. Kendari
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

4. BABU TOLEA (Pakaian juru bicara)



Pakaian ini di kenakan berpasangan dengan sarung tenunan, dilengkapi dengan "Tutu ulu" (destar). Baju dan daster ter buat dari bahan yang sama dengan motif kembang. Berkerah berdiri dan le ngan panjang. Digunakan oleh kaum pria etnis Tolaki sebagai juru bicara

pada saat upacara adat.

No. Inv. : 2330
Asal : Kab. Kendari
Koleksi : Museum Negeri Prop. Sul -Teng

5. BALAHADHADA (Busana Pengantin Pria)

Busana ini terdiri dari Baju, Celana, Sarung dan Kampurui (destar). Baju dan Celana terbuat dari bahan Beludru berwarna hitam, dilengkapi sebila keris dan sulepe (ikat pinggang). Busana ini disebut



Balahadhadha artinya baju belah dada, tidak berkancing sehingga nampak dada sipemakai. Baju diberi hiasan lempengan perak bentuk kembang diantara pernik-pernik. Bagian kerah sampai dada dilapis lempengan perak berbentuk segi empat panjang. Jumlah sarung dua buah, yaitu

Sarung Samasili Kumbea dengan dasar hitam motif kotak-kotak, di letakkan sebelum Sarung Bia Ogena artinya sarung besar menyerupai selendang yang terbuat dari bahan sutera warna polos tidak terjahit, dililitkan kepinggang dan kedua ujungnya terselip pada hulu keris, digunakan sebagai busana pengantin pria etnis Buton.

No. Inv. : 03.801
 Asal : Kab. Buton
 Koleksi : Museum Negeri Propinsi Sulawesi Tenggara

6. **KAPOPO (Penutup Kemaluan)**

Bahan dari perak dengan bentuk menyerupai hati. Pada bagian kiri atas terdapat pengait bentuk silinder untuk tempat tali pengikat. Bagian atas terdapat hiasan motif flora dan deretan daun. Berfungsi sebagai penutup kemaluan yang digunakan anak-anak perempuan.

No. Inv. : 2640
 Asal : Kab. Kendari
 Koleksi : Museum Negeri Prop. Sultra

7. **BONGGO (Hiasan Pinggang)**

Benda ini terbuat dari bahan perak, bentuk panjang menyerupai seutas tali dirajut saling mengait. Pada ujung dan pangkal lempengan diplatkan agar dapat dikaitkan, pada lempengan terdapat hiasan motif sulur-suluran.

No. Inv. : 2531
 Asal : Kab. Kolaka
 Koleksi : Museum Negeri Prop. Sultra

8. **SALAWI (Kalung)**

Terbuat dari bahan perak, bentuk gepeng dan bundar, terdapat hiasan motif bunga dan salur. Ditengahnya terdapat lubang, tempat tali untuk



mengubungkan antara salawi yang lain. Penggunaannya dipakai pada bagian dada dan punggung. Dipakai oleh anak laki-laki saat upacara adat.

No. Inv. : 2165
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

9. BUSANA KATOBENGKE



Terbuat dari bahan benang kapas hasil tenunan yang disebut Bida, terdiri dari baju dan Sarung. Baju lengan panjang warna putih yang dijahit tangan. Sarung terbuat dari kain yang ditempel-tempel. Berfungsi sebagai busana yang digunakan sehari-hari untuk masyarakat Katobengke.

No. Inv. : 2155
Asal : Kab. Buton
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

10. BUSANA PARABELA (Pemangku Adat)



Terbuat dari bahan kapas, terdiri dari baju dalam bentuk juba, sarung dan destar. Baju lengan panjang, dan tidak memakai kancing sehingga si pemakai kelihatan dadanya. Warna dasar hitam, coklat lurik berwarna merah. Warna dasar sarung adalah merah dengan motif kotak-

kotak, destar dari kain batik warna coklat. Berfungsi sebagai Busana Pemangku adat.

No. Inv. : 2508
Asal : Kab. Buton
Koleksi : Museum Neg. Prop. Sultra

11. DASI TUTU (Busana Bokeo)

Pakaian ini terbuat dari bahan kain bludru berwarna hitam, terdiri dari Baju dan Celana. Berlengan panjang yang dihiasi dengan kancing berwarna



kuning emas,
kerah berdiri.
Hiasan pada
kancing bagian
atas berupa rante
berwarna kuning
e m a s
dihubungkan
k e s a k u .
D i l e n g k a p i
dengan Keris dan
Sarung (Toloa
Bokeo) terbuat
dari benang

kapas berwarna dasar ungu dengan hiasan bagian
tengah sarung berupa motif Tumpal berwarna
kuning, merah dan hijau. Berfungsi sebagai busana
Kebesar Bokeo.

No. Inv. : 03.799
Asal : Kab. Kolaka
Koleksi : Museum Neg. Prop. Sultra

12. BABU MORE (Busana Permaisuri Bokeo)

Terbuat dari bahan kain satin warna merah jambu,
pada bagian leher, pinggir lengan, pinggir baju bagian
bawah dihiasi pernik-pernik warna kuning emas.

Bentuk segi empat, lengan pendek kerah bundar
terbelah bagian depan diberi hiasan pernik - pernik.
Dilengkapi dengan sarung dan selendang dari bahan
benang kapas, warna merah jambu dengan hiasan motif
kembang yang dibordir.

Pakaian ini waktu digunakan dilengkapi dengan
gelang. Berfungsi sebagai busana kebesaran untuk
Permaisuri.

No. Inv. : 03.800
Asal : Kab. Kolaka
Koleksi : Museum Neg. Prop. Sultra

13. KOMBO (Pakaian Pengantin Wanita)

Busana ini terdiri dari Baju (Kombo) terbuat dari
bahan satin berwarna putih, Sarung berhias (Punto),
terbuat dari kain beludru warna hitam, bersusun (Bia
Ogena) berupa kain satin warna putih, merah, biru dan
kuning. Hiasan baju berupa manik-manik, benang
warna emas dan perak. Hiasan Panto ditempelkan
perak dan kuningan, bagian bawah sarung diberi
gantungan bulatan perak dan kuningan yang disebut
Ciciro. Jika sipemakai bergerak akan bersentuhan
yang mengakibatkan bunyi. Busana ini dilengkapi
hiasan kepala disebut Tipolo yang menutupi seluruh
bagian kepala diberi hiasan disebut Tarima Kasi,
hiasan uling (Dali Bangkara) terbuat dari perak

disepuh dengan air emas. Hiasan leher berupa kalung bersusun tiga yang disebut Jau-jaunga masing-masing berbentuk Naga, Kampera (kupu-kupu) dan Lawulu. Hiasan tangan, gelang (simbi), masing-masing lengan sebanyak 4 buah, hiasan jari berupa cincin dan kuku tiruan (Konuku Harimau) diletakkan pada jari telunjuk sebelah kiri sambil memegang kipas. Tangan sebelah kanan memegang sapu tangan, Gelang kaki (Riti) masing-masing dua buah.

No. Inv. : 03.802

Asal : Kab. Buton

Koleksi : Museum Neg. Prop. Sultra



14. BALAHADHADHA (Pakaian Pengantin Pria)

Pakaian pengantin pria etnis Muna terdiri pakaian dasar (Baju Kopo) warna putih, baju luar (Balahadhadha) warna dasar ungu muda, celana panjang (Salapandi), bahan sama dengan baju,

sarung (botu dan ledha) warna hitam dilapis benang perak dilengkapi dengan tutup kepala (Kampurui), ikat pinggang (Kagege) dan Tobo. Hiasan Balahadhadha berupa renda berwarna perak dan kuning keemasan dilekatkan pada kedua pinggir bagian dada, bagian bawah baju, kedua ujung lengan, dan kedua ujung celana.

No. Inv. : 03.803

Asal : Kab. Muna

Koleksi : Museum Neg. Prop. Sultra

15. KOMBO (Pakaian Pengantin Wanita)

Busana ini terdiri Baju (Kombo) yang bahannya sama dengan busana pengantin pria, pengertian Kombo tidak terbelah pada bagian depan, melainkan mempunyai lubang kepala sampai bagian atas dada, Sarung (Bia-Eia) dan Selendang dise-suaikan dengan warna baju. Hiasan baju hanya pada kerah, kedua ujung lengan dan pinggir baju. Busana ini dilengkapi dengan hiasan kepala (Panto) yang melingkari seluruh kepala, perhiasan telinga anting-anting (Dali) menyerupai seekor ayam, perhiasan dada (Salawi) dan gelang tangan (Simbi) sebanyak 4 buah setiap tangan serta gelang kaki (Korondo) sebanyak 2 buah setiap kaki.

No. Inv. : 03.804
Asal : Kab. Muna
Koleksi : Museum Neg. Prop. Sultra

16. BABUNGGAWI (Pakaian Pengantin Pria)

Busana ini terdiri dari baju khusus (Babunggawi), celana panjang (Saluaroala), sarung (Osawu), tutup kepala (Pabele) dilengkapi dengan ikat pinggang (Sulepe), keris (Leko). Baju dan celana terbuat dari bahan yang sama yaitu Beludru, berlengan panjang dan berkerah berdiri. Hiasan pada baju dan celana berupa renda dan manik-manik berwarna perak dan kuning emas. Sarung berupa tenunan khas dengan motif kotak-kotak, yang dilapisi benang emas dan perak, Sarung ini dililitkan pada pinggang membalut celana panjang dengan batas sampai lutut. Ikat kepala terbuat dari bahan yang sama dengan baju dan celana, yang berbetuk segi tiga yang dililitkan pada kepala.

No. Inv. : 03.805
Asal : Kab. Kendari
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

17. BABUMBINEBOTO

(Pakaian Pengantin Wanita)



Pakaian pengantin wanita etnis Tolaki terdiri dari baju dan sarung yang dibentuk semacam rok panjang, bahan sama dari kain beludru berwarna merah diberi ornamen atau hiasan yang melekat pada sekeliling kerah, ujung lengan, bagian bawah bajudan sarung berupa renda yang dikombinasikan

dengan manik-manik berwarna kuning emas. Busana ini dilengkapi dengan perhiasan kepala berupa Tusuk Konde (Kundai), perhiasan telinga berupa anting-anting (Andi-andi) bentuknya pipih berjumbai empat yang terbuat dari logam disepuh dengan air emas, perhiasan leher (Eno-eno Si-nolo), perhiasan pinggang (Sulepe) dan perhiasan tangan (Bolosu).

No. Inv. : 03.806
Asal : Kab. Kendari
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

18. AJO TANDAKI (Pakaian Sunatan)



Pakaian ini terdiri dari hiasan kepala (Tandaki) dan sarung (Bia Ibeloki) tidak memakai baju. Tandaki ini terbuat dari kain merah, manik-manik, bulu burung Cendrawasih, benang sutera merah dan bermacam-macam bentuk hiasan dari perak dan kuningan dirangkai melilit dikepala sehingga berbentuk Mahkota. Sarung terbuat dari bahan beludru berwarna hitam dengan hiasan perak yang disebut Bia Ibeloki, sarung ini dikenakan ujung bagian atas sebelah kiri ditarik kebelakang melewati bahu kiri, ujungnya dipegang dengan tangan kiri

yang dilengkapi dengan selendang, dan tali pinggang digunakan sebagai busana Sunatan kaum pria dari golongan Bangsawan (Kaomu).

No. Inv. : 2332
Asal : Kab. Buton
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

19. BABUNGGAWI (Pakaian Pengantin Pria)



Busana ini terdiri dari baju khusus (Babunggawi), celana panjang (Saluaroala), sarung (Osawu), tutup kepala (Pabele) dilengkapi dengan ikat pinggang (Sulepe), keris (Leko). Baju dan celana terbuat dari bahan yang sama yaitu Beludru warna hitam, ber lengan panjang dan berkerah berdiri. Hiasan pada baju dan celana berupa renda dan manik-manik berwarna perak dan kuning emas. Sarung berupa tenunan khas dengan motif kotak-

kotak, yang dilapisi benang emas dan perak, Sarung ini dililitkan pada pinggang membalut celana panjang dengan batas sampai lutut. Ikat kepala terbuat dari bahan yang sama dengan baju dan celana, yang berbetuk segitiga yang dililitkan pada kepala.

20. BABUMBINEBOTO

(Pakaian Pengantin Wanita)

Pakaian pengantin wanita etnis Tolaki terdiri dari baju dan sarung yang di bentuk semacam rok panjang, bahan sama dari kain beludru warna merah diberi ornamen atau hiasan yang melekat pada sekeliling kerah, ujung lengan, bagian bawah baju dan sarung berupa renda dikombinasikan dengan manik -manik warna kuning emas. Busana ini dilengkapi dengan hiasan kepala berupa Tusuk Konde (Kundai), hiasan telinga berupa anting-anting (Andi-andi) bentuknya pipih berjumbai empat yang terbuat dari logam disepuh dengan air emas, perhiasan leher (Eno-eno Sinolo), perhiasan pinggang (Sulepe) dan perhiasan tangan (Bolosu).

No. Inv. : 03.808
Asal : Kab. Kolaka
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Sulawesi Tenggara

BUSANA TRADISIONAL MALUKU

Maluku yang di kenal dengan sebutan “Daerah Seribu Pulau” merupakan salah satupropinsi di kawasan Timur Indonesia yang terletak memanjang dari barat ke timur di antara pulau Sulawesi dan Irian, dari utara ke selatan diantara pulau Sangihe dan pulau Timor. Secara administratif Maluku terbagi atas empat Kabupaten dan satu Kotamadya, antara lain :

1. Kabupaten Maluku Utara dengan Ibu kotanya Ternate, terdiri dari 20 kecamatan.
2. Kabupaten Halmahera Tengah dengan Ibu kotanya Soa-sio terdiri dari 6 (enam) kecamatan.
3. Kabupaten Maluku Tengah dengan Ibu Kota Masohi, terdiri dari 16 kecamatan.
4. Kabupaten Maluku Tenggara dengan Ibu Kota Tual, terdiri dari 8 kecamatan.
5. Kotamadya Ambon dengan Ibu kota Ambon, terdiri dari 3 kecamatan

Setiap kecamatan memiliki puluhan desa yang terletak di seberang lautan, pulau-pulau, digunung yang sukar dijangkau. Berdasarkan keadaan seperti

ini maka hubungan antara suku yang satu dengan lainnya terisolir baik dalam pergaulan sosial, maupun dalam adat dan tradisi. Hal seperti ini, timbullah pandangan hidup beraneka ragam yang tergambar dalam tata kehidupan, adat istiadat menyangkut upacara-ucapaca tradisional bahkan seni budaya seperti karya-karya seni tari, seni musik, karya kerajinan baik dalam corak ragam hiasnya maupun tata cara berbusana.

Penelitian-penelitian di bidang arkeologis hingga dewasa ini belum dapat mengungkapkan latarbelakang asal-usul penduduk asli Maluku namun para ahli antropologi memperkirakan bahwa pada permulaan zaman Holocene sekitar 10.000 tahun yang lalu sudah nampak gerakan Ras Austro-Melanesia dan Proto - Melayu di Asia Tenggara dan di wilayah Nusantara.

Diperkirakan bahwa penyebaran ras-ras tersebut sebagai penduduk pertama di Maluku yang menempati wilayah pulau - pulau besar seperti pulau Seram, Halmahera, Buru dan Tanimbar.

Penduduk Maluku yang sekarang merupakan percampuran dari berbagai jenis suku bangsa yang

merantau dari negeri asalnya tidak saja menempati daerah-daerah Perkotaan tetapi juga mereka menempati wilayahwilayah yang jauh terpencil dipulau-pulau.

Hasil-hasil Kerajinan di Maluku sebagai produk karya seni merupakan suatu manifestasi yang mencerminkan kaidah - kaidah agama, kepercayaan, adat istiadat dan unsur-unsur budaya lainnya yang hidup dan berkembang dalam masyarakat. Tujuan diciptakannya karya-karya budaya itu adalah untuk memenuhi keperluan hidup seperti peralatan rumah tangga, peralatan pertanian, alat upacara, perhiasan maupun busana yang sebagian masih tetap dikerjakan hingga dewasa ini. Ketrampilan membuat peralatan-peralatan kebutuhan hidup ini mulai dari bahan-bahan yang sederhana yang mudah didapat di alam seperti tumbuh-tumbuhan, tanah, batuan, tulang dan lain-lain. Di Seram dan misalnya telah ditemukan peralatan upacara yang dibuat dari batu selain itu juga alat-alat perhiasan tubuh seperti gelang-gelang, kalung yang dikombinasikan dengan kerang dan siput.

Alat penusuk konde sebagai hiasan sanggul terbuat dari kerang, tulang dan mahkota dari batu yang indah merupakan alat - alat pelengkap busana perkawinan.

Dari alat-alat pemukul kulit kayu yang dijumpai di Seram dan Tanimbar dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah berpakaian.

Alat-alat dari batu ini juga diberi lukisan-lukisan bergaris sehingga pakaian yang dihasilkan itu memiliki motif-motif bergambar. Selain membuat pakaian dari kulit kayu mereka juga sudah pandai menenun tekstil yang agak halus. Tenunan tersebut dibuat dari bahan yang tidak tahan lama yang sebagian besar tidak dijumpai lagi. Salahsatu hasil tenunan masyarakat di pulau Seram berupa kain sarung yang dibuat dari serat daun sagu. Tenunan ini merupakan salah satu koleksi etnografika di Museum Negeri Propinsi Maluku Siwalima. Demikian pula di Maluku Tenggara seperti Tanimbar, Leti, Babar, Kisar dan di Maluku Utara seperti Ternate, Tidore masih membuat busana-busana tradisional yang dapat digunakan dalam kehidupan hari-hari dan dalam berbagai upacara ritual.

FUNGSI BUSANA DALAM KEHIDUPAN SOSIAL

Busana sebagai alat penutup tubuh sekaligus memperindah penampilan seseorang baik pria maupun wanita telah difungsikan untuk berbagai

keperluan anantara lain :

1. Busana hari-hari termasuk bekerja, kegiatan sosial kemasyarakatan dll.
2. Busana untuk upacara keagamaan
3. Busana untuk upacara adat dan pemerintahan
4. Busana kebesaran seorang pemimpin Sultan dan Raja
5. Busana pengantin
6. Busana kesenian

Adanya jenis-jenis busana dalam fungsi sosial maka orang sering mengungkapkan bahwa dari cara berbusana seseorang dapatlah diketahui identitas orang tersebut. Hal ini dapat kita jumpai diberbagai wilayah Propinsi Maluku yang memiliki perbedaan busana baik Maluku Utara, Maluku Tengah maupun Maluku Tenggara, namun tetap merupakan satu kesatuan dibawah semboyan Siwalima yang berarti milik bersama. Pencerminan daripada falsafah Siwalima ini diwariskan sejak datuk-datuk menempati wilayah seribu terbuat dari kulit pohon kayu cidaku pulau tercinta. Salah satu ciri yang masih hidup dan berkembang dalam persekutuan masyarakat

Maluku adalah budaya Pela. Pela merupakan bentuk persekutuan dalam hal ikatan jiwa gotong royong antara dua desa yang tidak saja segolongan atau sekandung tetapi juga diantara dua desa yang berbeda golongan baik Islam maupun Kristen.

Di dalam upacara panas Pela sebagai upaya mengakrabkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dimasa lampau maka upacara ini dilakukan setiap lima tahun sekali dengan menampilkan busana dari ke dua golongan masyarakat yang dipengaruhi oleh unsur-unsur busana Islam yang dibawa oleh orang-orang Arab dan busana Kristen yang dibawah orang-orang Eropah ke Maluku yang pada masa lampau terkenal sebagai daerah penghasil rempah-rempah (cengkeh dan pala).

Perkembangan mode-mode busana di Maluku amat pesat sejalan dengan tumbuh dan berkembangnya pengaruh-pengaruh dikota maupun kreatifitas seni berbusana yang pada akhir ini menjadi bagian dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

JENIS-JENIS BUSANA

1. CIDAKU

Cidaku ialah busana kulit kayu (cawat), terbuat dari



kulit pohon kayu cidaku (sejenis beringin) yang ditumbuk dengan alat pemukul dari kayu atau batu kali yang disebut batu Lia. Pakaian ini digunakan oleh suku Togutil di Halmahera maupun Nuaulu dipulau Seram dalam upacara ritual. Kebiasaan memakai

cidaku bagi anak lelaki yang telah menjalani upacara akil-balik sebagai seorang dewasa. Di zaman dahulu anak lelaki akan diseleksi untuk mengikuti pendidikan yang disebut Kakehan. Pendidikan ini bersifat rahasia karena mereka akan dipersiapkan untuk menjadi seorang satria perkasa yang memiliki ketrampilan fisik dan mental keprajuritan. Mereka harus dapat melakukan pengayoan untuk membuktikan kelaki-lakiannya sebelum lulus dari masa penggemlengannya. Hal itu diperlukan untuk menghadapi serangan - serangan musuh yang datang baik dari kelompok etnis lainnya maupun dari kejajaman tentara Portugis dan Belanda yang

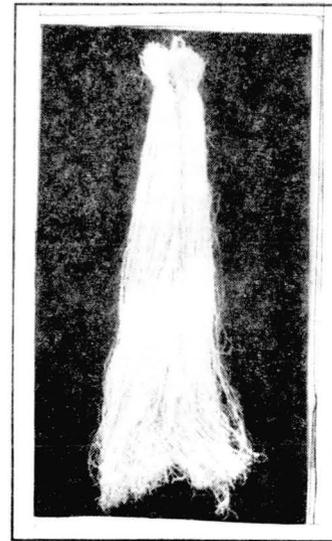
mengadakan praktek monopoli rempah-rempah di Maluku dalam wilayah kekuasaan Sultan Tidore dan Sultan Ternate.

No. Inv. : 385

Asal : Seram, Maluku Tengah

Koleksi : Museum Neg.Prop. Maluku

2. SERAT KULIT KAYU



Seikat serat kulit pohon sebagai pelengkap busana tradisional dalam tari-tarian cakalele dan upacara adat lainnya.

Biasa di pakai pada kedua pangkal lengan, betis atau pada pinggang.

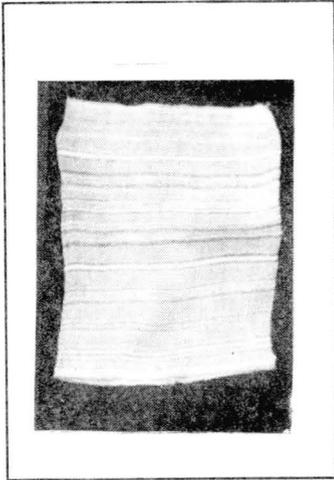
No. Inv. : 03.223

Asal : Seram,

Maluku Tengah

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Maluku

3. KANUNE



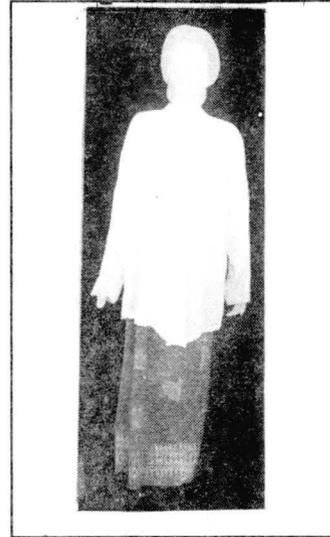
Kanune adalah busana wanita masyarakat Merekau, Seram Barat berasal dari suku Alune dari Ras Proto Melayu. Pembuatan benang serat daun sagu dengan menggunakan janurmuda atau kuncup daun sagu yang masih

muda, direbus kemudian disisir untuk memperoleh serat pengganti benang.

Setelah diproses diberi warna alamiah. Untuk jalur pakan menggunakan warna merah kecoklatan, sedangkan jalur lungsinnya hitam, kuning atau putih. Garis-garis ini membentuk jalur hiasan dengan mata rantai, garis silang oleh benang lungsinnya sebagai pelengkap.

No. Inv. : 366
A s a l : Morekau-Seram, Maluku Tengah
Koleksi : Museum Negeri Prop. Maluku

4. BUSANA SEHARI-HARI



Busana ini dipakai oleh wanita di daerah Ternate, Maluku Utara. Terdiri dari kain songket, kebaya dari jenis kain "You can see" (tembus pandang) warna merah muda berbintik-bintik kecil merah dadu, cole (pakaian dalam wanita yang terbuat dari renda) dan lenso yang juga terbuat dari renda.

No. Inv : 03.198
A s a l : Ternate, Maluku Utara
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Maluku

5. BUSANA SEHARI-HARI

Busana ini dipakai oleh kaum wanita, terdiri dari kain sarung bermotif kotak-kotak berwarna merah dan kebaya kotak-kotak yang disebut "Baju Cele".



No. Inv. : 03.198
A s a l : Ambon Lease, Maluku Tengah
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Maluku

6. BUSANA HARI-HARI



Busana ini dipakai kaum lelaki, terdiri dari celana sebatas lutut, baju kurung motif kotak-kotak berwarna biru dan ikat pinggang warna merah. Pakaian yang dikenakan sehari-hari bersifat ringkas dan sederhana sesuai dengan kegiatan

yang dilakukan setiap hari.

No. Inv. : 03.203
A s a l : Tanimbar, Maluku Tenggara
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Maluku "Siwalima".

7. BUSANA UPACARA SEDERHANA

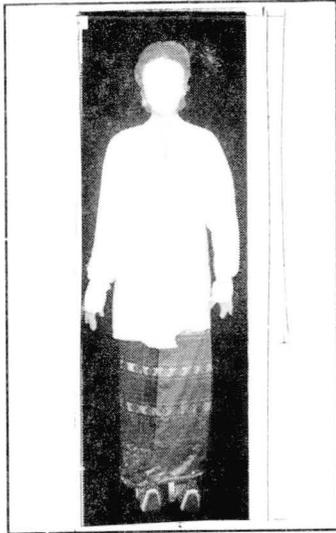


Busana ini merupakan busana yang dipakai oleh kaum wanita dalam upacara sederhana atau menghadiri pesta, khususnya di Ternate. Kelengkapan busana ini terdiri Baju cele (terusan) lengan panjang dengan kain songket motif tumpal dan diaplikasi dengan benang perak dan benang emas.

No. Inv. : 03.105
Asal : Ternate, Maluku Utara
Koleksi : Museum Negeri Propinsi Maluku "Siwalima".

8. KEBAYA PUTIH TANGAN KANCING

Kebaya Putih Tangan Kancing adalah busana dipakai wanita pengiring pengantin dalam suatu upacara perkawinan adat di Ambon dan Kepulauan Lease (Haruku, Saparua dan Nusalaut).



Kain yang digunakan mempunyai aplikasi benang emas, serta warna putih berlungan panjang yang dikancing rapat. Memakai bros emas dan cenela/kaos(pengalas kaki, dimana kedua ujungnya mencuat ke atas, namun bentuk cenela yang dipakai oleh wanita pengiring

tidak boleh sama dengan pengantin wanita. Bentuk cenelanya lebih besar dan lebih tebal. Hiasan rambut tidak ada kecuali konde (sanggul).

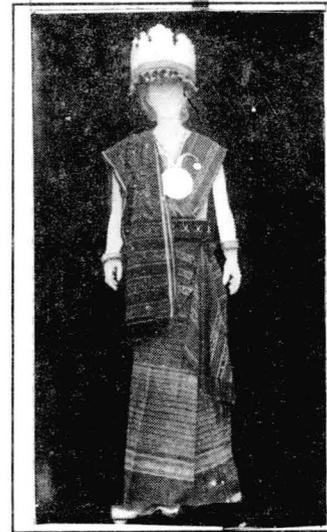
Pakaian seperti ini biasa juga dipakai oleh "Mama Nyora" yaitu isteri seorang pendeta, isteri seorang raja atau isteri-isteri seorang guru. Menilik pada nama "Nyora" maka dapat disimpulkan bahwa nama ini diberikan oleh bangsa Portugis yaitu dari kata "Sendhora" (bunda).

No. Inv. : 03.103

A s a l : Ambon-Lease, Kodya Ambondan
Maluku Tengah

Koleksi : Museum Negeri Prop. Maluku.

9. BUSANA UPACARA ADAT



Busana tenun ini dipakai pada upacara adat seperti upacara perkawinan, tari-tarian dan upacara yang sifatnya resmi. Busana tenun ini adalah hasil pekerjaan sendiri oleh isteri atau anak perempuan. Setiap wanita didaerah ini wajib mengetahui dan menguasai ketrampilan menenun. Kelengkapan

busana ini terdiri dari hiasan kepala berupa topi, hiasan telinga, hiasan leher dengan hiasan emas bulan juga ikat pinggang. Baju terdiri dari dua lembar kain sarung dengan salendang di bahu.

No. Inv. : 03.96

A s a l : Marsela, Maluku Tenggara

Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Maluku "Siwalima".

10. BUSANA KESENIAN

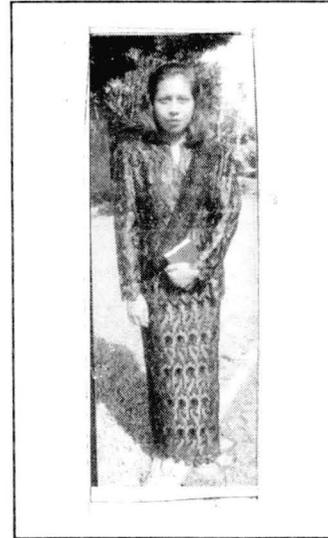


Busana Tarian Adat ini merupakan jenis tarian perang suku Nuaulu yang terdiri dari cidaku (cawat) dilengkapi dengan hiasan kepala berupa topi dengan umbul-umbul bulu ayam, hiasan leher berupa kalung manik - manik dan hiasan lengan dengan daun

gadihu (*Cadium carigatum*). Kedua tangan-nya memegang parang dan tombak.

No. Inv. :
A s a l : Seram, Maluku Tengah
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Maluku "Siwalima".

11. BUSANA UPACARA GEREJAWI



Busana wanita ini terdiri dari baju hitam dan kain hitam dilengkapi dengan selendang disebut "kain pikul" berhiaskan manik-manik. Tangan kiri memegang kitab suci (Alkitab).

No. Inv. :
A s a l : Maluku Tengah
Koleksi : Museum
Negeri Propinsi
Maluku "Siwalima".

12. Busana Pengantin Maluku Utara

Busana pria berbentuk toga berwarna merah dengan baju dalam berupa "baniang putih". Hiasan kepala berbentuk topi berwarna putih. Busana wanita bentuknya panjang yang bagian bawahnya bersusun empat. Bagian dada dilengkapi mustisa sedangkan kedua ujung lengan berhiasan merah. Bagian kepala dihiasi dengan mahkota berumbul-umbul.

No. Inv. :
A s a l : Ternate, Maluku Utara
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Maluku "Siwalima".



13. BUSANA PENGANTIN MALUKU TENGAH



Busana pengantin pria Maluku Tengah terdiri dari Baniang dan Kebaya Dansa. Baniang ada lah baju dalam biasanya warna putih atau krem,tidak memiliki kraag serta memakai kancing hias. Sedangkan Kebaya Dansa adalah baju luar, semacam jacket, tidak mempunyai kraag dan kancing, saku dsb.

Biasanya kebaya dansa warna merah menyala atau warna-warni menyolok. Sedangkan celana harus berwarna putih, krem atau yang berwarna gelap sekali seperti warna hitam dan biru tua. Sedangkan busana pengantin wanita biasanya disebut "Mustisa". Kata ini berasal dari kata Portugis. Kelengkapan busana mustisa terdiri dari hiasan rambut berupa konde (sanggul) yang dihiasi "bunga ron" yang terbuat dari "papaceda" (bagian hati sejenis batang pohon),tusuk konde, sisir konde, karkupeng, anting-anting, baju lengan panjang berwarna putih,gelang-gelang tangan, kain berwarna

merah dengan aplikasi motif dari bahan mika, perak dan emas, tali kain, cole (baju dalam/kutang) dan "Cenela" (pengalas kaki) yang bentuknya seperti "slof" dengan ujungnya mencuat keatas.

No. Inv. :
A s a l : Kodya Ambon, Maluku Tengah
Koleksi : Museum Negeri Propinsi
Maluku "Siwalima".

14. BUSANA PENGANTIN MALUKU TENGGARA



Busana pria terdiri dari baju dalam putih tanpa kraag dan kebaya dansa yang terbuat dari kain tenun khas masyarakat setempat dengan motif-motif tradisional dengan warna merah, hitam dan putih. Sedangkan celana berwarna hitam panjang, sepatu berwarna hitam. Busana wanita terdiri dari baju lengan pendek yang

dihiasi dengan hiasan dada. Hiasan pelengkap berupa salendang dari tenun, ikat pinggang. Kalung leher yang terbuat dari manik-manik. Tangan kanandan kiri dihiasi dengan gelang-gelang dari siput. Hiasan sanggul terdiri dari burung cendrawasih dan di bagian dahi diberi hiasan berbentuk bulan sabit. Kainnya berupa tenun khas berwarna merah bermotif kembang putih dan hitam.

A s a l : Tanimbar, Maluku Tenggara
Koleksi : Museum Neg. Prop. Maluku

BUSANA TRADISIONAL IRIAN JAYA

Busana menurut antropolog merupakan salah satu aspek budaya manusia. Secara umum ada empat faktor yang mendorong keberadaan penciptaan busana. Selain untuk melindungi tubuh dari iklim, busana juga dimaksudkan guna memenuhi keinginan manusia untuk tampil secara baik (penampilan), untuk hiasan tubuh, dan untuk menunjukkan status sosialnya. Faktor atau fungsi busana itu batasannya tidak jelas karena sering ditemukan masyarakat yang menggabungkan dua tiga fungsi busana dalam proses penciptaannya.

Bahan untuk membuat busana sangat beragam, temuan-temuan arkeologi mengungkapkan pada masa awal kehidupan, manusia menggunakan bulu, kulit binatang, kulit kayu, serat tumbuh-tumbuhan dan kain yang ditenun sebagai bahan pembuat pakaian. Bahan yang digunakan untuk pembuatan busana, berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lain. Biasanya materi yang dipakai sangat dipengaruhi oleh iklim setempat. Orang yang hidup didaerah yang beriklim dingin lebih cenderung memakai kulit binatang dan pakaian dibuat rapat menutupi hampir seluruh tubuh. Sedangkan orang-orang yang hidup didaerah

beriklim tropis basah umumnya memakai serta-serat tumbuhan atau kulit kayu. Pakaian tidak dibuat menutupi seluruh bagian tubuh, karena tubuh membutuhkan udara bebas agar lebih nyaman.

Di daerah Irian Jaya yang beriklim tropis basah dengan kelembaban tinggi didiami oleh berbagai macam suku. Suku-suku itu mendiami pantai utara, pantai selatan, pegunungan tengah dan daerah kepala burung dibagian barat. Sampai saat ini tercatat lebih kurang 250 suku menghuni Irian Jaya dengan beraneka ragam kebudayaan termasuk salahsatu kebudayaan material mereka yaitu busana tradisional. Masyarakat Irian Jaya mengenal berje-tumbuh-tumbuhan dan kain yang ditenun sehari, busana kebesaran, busana perang, busana adat, dan busana tari-tarian. Busana-busana itu selalu dibuat memakai bahan dengan memakai bahan yang terdapat dilingkungan alamnya. Masyarakat menggunakan bahan seperti serat tumbuhan, kulit kayu, jenis buah dan kulit kerang untuk pakaian mereka. Kendati jenis pakaian mereka umumnya sama, bahan yang digunakan berbeda antara satu dengan lainnya. Masyarakat pegunungan mempergunakan bahan

busana yang sangat berlinan dengan busana masyarakat pantai. Misalnya, masyarakat Irian Jaya yang bermukim dipantai selatan lebih dominan menggunakan pucuk daun sagu muda (rumbai-rumbai), dipantai utara lebih dominan menggunakan manik-manik kaca sebagai perlengkapan busana, sedangkan yang masyarakat berdiam dipegunungan tengah menggunakan kulit buah labu, kulit kayu, dan kulit batang anggrek.

Berikut ini merupakan profil busana tradisional masyarakat Orian Jaya yang dapat dibagi tiga wilayah, yaitu wilayah pegunungan tengah, Jayawijaya dan Pantai. Wilayah pantai selatan: Asmat, Marind, Komoro, dan wilayah pantai utara: Serui, Jayapura, Manokwari dan Sorong.

1. BUSANA TRADISIONAL SUKU DANI

Suku Dani yang bermukim didaerah pegunungan tengah, dengan suhu udara yang cukup dingin mengenakan busana yang sederhana, bila dipandang sepintas hanya sekedar untuk menutupi sebuah rok, dilengkapi dengan beberapa jenis perhiasan, selebihnya tubuh dalam keadaan terbuka tanpa busana. Guna melindungi tubuh dari hawa dingin, mereka mengolesi lemak babi dibagian permukaan kulit.

Khusus untuk kaum wanita dikenal tiga bentuk

busana (rok) yaitu "Hereyo, Yokal dan Kemsali.

a. HEREYOKAL

Dibuat dari kulit pohon ligi, jenis pohon ini biasanya sengaja ditanam dan dipelihara untuk diambil kulitnya, selain itu dapat juga diambil dari kulit pohon walet yang biasanya tumbuh liar disemak belukar atau hutan. Bagian luar kulit pohon dikeruk dan dibuang sehingga tinggal bagian warna putih. Bagian inilah yang dipilih-pilih menyerupai benang yang kasar, selanjutnya dianyam agak rapat seperti cara membuat jaring. Panjang dan lebarnya disesuaikan dengan yang memakainya, tinggi sekitar 30 cm.

Cara memakainya yaitu dengan dililitkan pada pinggang dan diperkuat dengan tali pengikat.

b. YOKAL

Bahan terbuat dari serat kulit kayu yang dipilin-pilin menjadi tali panjang berbentuk pipih. Yokal ini dibentuk bukan dengan cara dianyam tetapi dengan cara melingkar - lingkaran tali hingga menumpuk tebal, kemudian kedua sisinya diikat tali agar tidak berserakan. Guna memperindah yokal ini, waktu kulit kayu dipilin atau dipintal, bagian luar dilapisi dengan kulit batang anggrek hutan

yang berwarna warni. Cara memakainya berbeda dengan memakai hereyoka, yokal tidak diikat dipinggang tetapi hanya disangga oleh pinggul kiri dan kanan, bagian depan dan belakang menjuntai kebawah.

c. KEMSA LI

Rok ini berbentuk rumbai-rumbai, bahannya diambil dari rumput mendong yang dalam bahasa setempat disebut kem. Rumput kem ditanam dikolam atau tempat-tempat berair. Cara membuatnya sangat sederhana, setelah rumput agak layu kemudian dilipat dua, disimpul dan dijahit pada seutas tali secara berlapis-lapis, bagian ujung bawah dipotong rata. Cara memakainya sama dengan cara memakai rok, tingginya sebatas lutut, Selain bentuk ini ada bentuk sali yang berukuran pendek dan terbagi atas dua bagian, yaitu bagian depan dan belakang. Busana ini tidak menutupi seluruh bagian pinggang kebawah tetapi hanya menu tupi kemaluan bagian bawah dan bagian belakang, menutupi anus. Cara memakainya yaitu diikat dipinggul dan bergantung kebawah. Busana ini bukan hanya digunakan oleh orang dewasa tetapi juga anak perempuan.

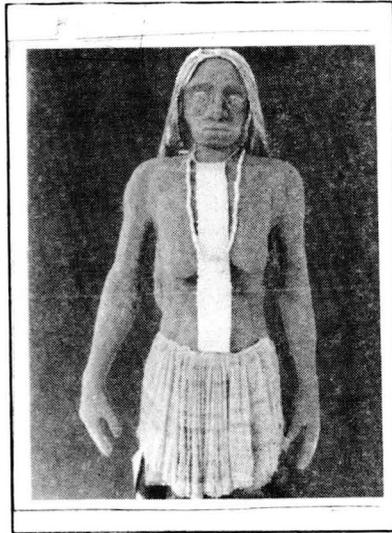
d. SU (Nekon)

Berupa alat atau wadah, berbentuk seperti tas yang terbuat dari serat kulit kayu, dianyam agak jarang menyerupai jaring, digunakan sebagai alat kelengkapan sehari-hari, dipakai untuk membawa apa saja mulai dari ternak, hasil kebun, kayu bakar, bayi dan lain-lain. Pada saat bepergian noken selalu digantung diatas kepala dan menutupi bagian punggung, jumlahnya sampai 3 buah. Satu buah tidak digunakan untuk mengisi barang bawaan, tetapi khusus untuk menutupi dan melindungi bagian belakang atau punggung yang lemah dari serangan hantu menurut kepercayaan mereka dapat masuk kedalam tubuh melalui pelepasan dan pangkal leher.

e. LEWELEWE

Merupakan perhiasan atau pelengkap busana, dasarnya terbuat dari serat kulit kayu yang dianyam rapat berbentuk memanjang. Pada bagian luar disusun kulit bia halus warna putih secara teratur. Bagian atas berbentuk kalung untuk diikatkan pada leher.

Perhiasan ini jarang digunakan oleh kaum wanita. Penggunaannya lebih banyak ditemukan pada kaum



pria dengan ukuran yang lebih lebar.

f. KALUNG MANIK-MANIK

Merupakan perhiasan yang umum digunakan kaum wanita. Kalung manik-manik adalah jenis perhiasan yang diperoleh dari luar dengan cara dibeli atau dalam bentuk barter pada jaman sebelum mengenal mata uang resmi. Seorang wanita biasanya mengenakan kalung manik-manik pada lehernya sampai tiga buah dengan warna yang berbeda-beda.

Asal : Suku Dani

Koleksi : Museum Negeri Irian Jaya

2. BUSANA KEPALA

- Kepala dihiasi dengan ikat kepala, terbuat dari bulu burung kasuari
- Hidung dihiasi dengan taring babi melingkar kebawah yang disebut wamaik.
- Leher dihias kalung yang terbuat dari kulit kerang atau manik-manik kaca. Untuk lebih meningkatkan kharisma, hiasan leher ini dibuat dari kulit kerang yang dianyam dengan tali yang terbuat dari serat kulit pohon.
- Yeke-age, yaitu hiasan lengan yang terbuat dari ekor anjing.
- Koteka /holim yang terbuat dari buah labu kering yang digunakan sebagai selonsong penutup kemaluan, dimana ujung koteka diikatkan pada pinggang.
- Alikin, yaitu tali pinggang yang terbuat dari pintalan serat kulit kayu berfungsi sebagai pengikat koteka.
- Sekan, gelang tangan terbuat dari serat pakis.



- Noken, yaitu semacam tas terbuat dari serat kulit kayu yang dipilin dan dihiasi dengan bulu burung yang difungsikan sebagai hiasan punggung.
- Sulage, yaitu tongkat komando yang terbuat dari bulu kasuari dan kulit batang anggrek hutan.

A s a l : Suku Dani

Koleksi : Museum Negeri Irian Jaya

3. PAKAIAN ANAK-ANAK

a. Busana Wanita

- Su atau Noken, digunakan oleh anak-anak yang berfungsi sebagai pelindung punggung.
- Siong atau Eken adalah kalung yang terbuat dari manik-manik kulit kerang atau manik-manik yang terbuat dari potongan batang pohon anggrek
- Sali atau Rok yang terbuat dari rumput dan berfungsi untuk menutup bagian aurat.

b. Busana Pria

- Koteka atau holim, dibuat dari buah labu kering yang berfungsi sebagai selongsong aurat pria.
- Tali pengikat koteka (holim) yang terbuat dari pintalan serat kulit kayu.
- Salekan, terbuat dari kulit bia/kerang yang dianyam dengan serat kulit kayu.

A s a l : Pegunungan Tengah

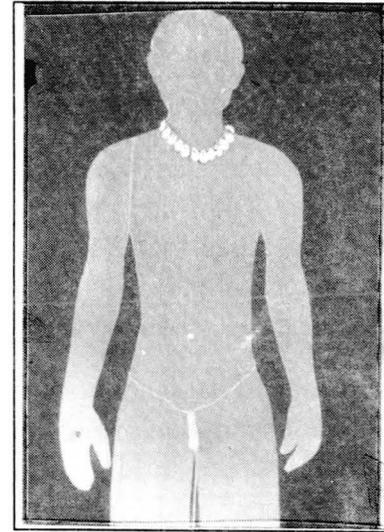
Koleksi : Museum Negeri Irian Jaya



4. BUSAN PRIA

Rok terbuat dari daun sagu muda, tulang daun di buang kemudian dikeringkan diatas perapian atau dijemur disinar matahari selama satu minggu, selanjutnya di pintal atau dijahit pada tali yang sudah dianyam sehingga membentuk lingkaran penuh sesuai yang memakainya. Bagian dibuat lebih panjang daripada bagian di luar. Cara memakainya yaitu dililitkan pada pinggang dan digunakan untuk tarian dan upacara adat. Pemakaian rok ini dilengkapi dengan hiasan atau dekorasi tubuh seperti :

- Man mewodekon (hiasan kepala) terbuat dari kulit



kuskus, sisi bagian atas di sisipi bulu burung kasuari dan burung cenderawasih diperkuat dengan pintalan serat kulit kayu, bagian pinggir bulatan topi dihiasi dengan biji rumput kering warna putih, ungu dan coklat. Digunakan pada

pertunjukan tarian adat tradisional.

- Wamoko (gelang tangan), dibuat dari rotan yang diraut halus dan dianyam melingkar, ukurannya disesuaikan dengan yang akan memakai.
- Pisuwe (pisau tulang), dibuat dari tulang kasuari, dihiasi dengan bulu burung kasuari dan biji-biji rumput (dedali dan saga merah) diuntai pada serat kulit kayu dan dibalutkan pada bagian pangkal atau pegangan, digunakan sebagai alat senjata.
- Jurisisi (kalung leher) terbuat dari gigi anjing, dengan

cara dilubangi kemudian dirangkai dengan seutas tali seperti merangkai manik - manik, cara memakainya sama dengan kalung biasa.

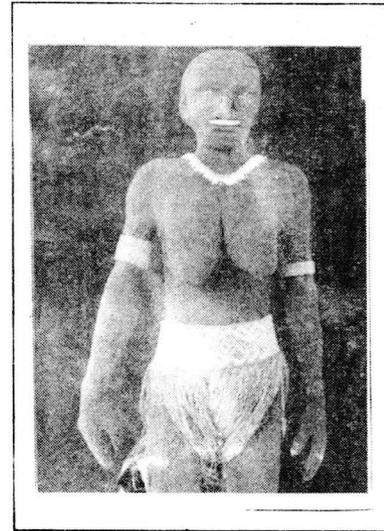
- Hiasan hidung, terdiri atas dua jenis yaitu otspa dan fasiots terbuat dari dua jenis yaitu otspa dan fasiots terbuat dari tulan kasuari yang diukir berlobang dan soka yang terbuat dari kulit kerang (tao-pok) berbentuk angkat tiga dibalik keatas.
- Ese (tas punggung) dibuat dari daunnibung muda yang sudah dikeringkan, di anyam dan bagian luar dihiasi dengan biji rumput dan bulu burung kakatua putih. Cara memakainya digantungkan pada punggung sebagai hiasan dan tempat mengisi makanan.

A s a l : Suku Asmat

Koleksi : Museum Neg.Prop. Irian Jaya

5. BUSANA WANITA

- Awer (rok) terbuat dari daunsagu muda yang sudah dikeringkan, bagian atas dianyam dan bagian bawah berbentuk rumbai - rumbai. Cara memakainya diikat pada pinggang, ujung rumbai-rumbai ditarik lewat kedua belahpaha dan ujungnya diikat dibelakang.



- Kalung leher, terbuat dari gigi anjing yang dirangkai pada seutas tali dari kulit kayu.
- Gelang tangan, terbuat dari kulit rotan, dirajut halus, dianyam melingkar dan digunakan pada tangan bagian atas siku.
- H i a s a n

hidung, terbuat dari batu warna putih kecoklatan, bentuk bulat panjang dan kedua ujungnya agak runcing.

A s a l : Suku Asmat

Koleksi : Museum Neg. Prop. Irian Jaya

6. PAKAIAN TOPENG/JIPAE (SETAN ASMAT)

Pakaian topeng/setan, salah satu budaya yang dimiliki penduduk pantai selatan Irian Jaya, khususnya penduduk di bagian utara sentral Asmat. Pakaian topeng pada dasarnya digunakan sebagai



Jipae atau pakaian upacara religi. Selain itu tujuan inti dari pakaian Jipae ialah untuk menukar muka orang yang hidup dari dunia nyata kedunia roh orang mati dialam yang tidak nyata.

Pada saat upacara penukaran muka berlangsung mereka membayangkan dan mengkombinasikan dalam dunia ide suatu ciri khas manusia dengan manusia secara rahasia. Pakaian topeng hanya merupakan suatu simbol penjelmaan roh sebagaimana tersebut diatas. Digunakan untuk menakuti orang lain, mencuri dan menyesatkan anak-anak gadis atau istri orang. Bahan yang digunakan ialah serat kulit genemo, paruh burung rangon dibuat dari kayu, daun sagu muda dihaluskan serta hiasan hidung yang dibuat dari cangkang kerang.

Asal : Suku Asmat

Koleksi : Museum Neg Prop. Irian Jaya

7. BUSANA ADAT PRIA

a. Cawat



Terbuat dari kulit kayu dan cara membuatnya adalah kulit kayu direndam sampai lunak, ditumbuk sehingga melebar, sesudah itu dibersihkan bagian luar sehingga yang tinggal hanya seratnya lalu dijemur sampai kering, kemudian dibentuk menjadi

empat persegi panjang kira-kira 30 x 50 cm.

b. Hiasan

- Kepala, sehelai kulit kayu yang dihiasi dengan untaian manik - manik biru dan bulu burung kasuari.

- Kalung dada, terbuat dari gigi taring babi, diikatkan pada seutas tali yang terdiri dari 2 susun.
- Hiasan lengan, terdiri dari 4 buah taring babi yang diikat menjadi 2 pasang gelang.
- Ikat pinggang, terbuat dari sehelai kain hitam yang dirangkaikan dengan kulit - kulit bia kecil dan manik-manik.

A s a l : Jayapura

Koleksi : Museum Negeri Irian Jaya

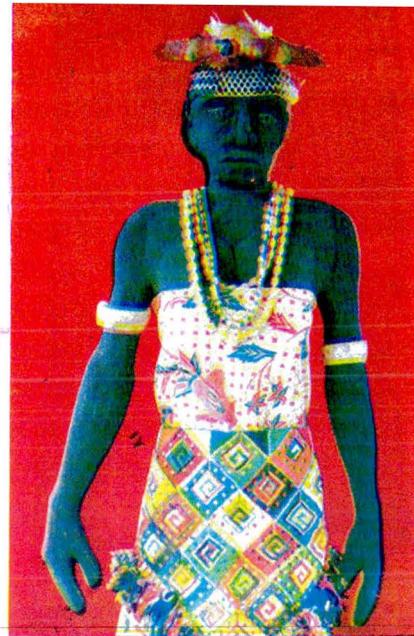
8. BUSANA TRADISIONAL SUKU ANSUS DAERAH YAPEN WAROPEN

Sebelum bahan pakaian yang terbuat dari tetoron dikenal oleh masyarakat, bagian aurat lelaki maupun wanita ditutupi dengan kawui yang terbuat dari kulit kayu atau lapisan pohon pisang dan diikatkan dipinggang yang berfungsi seperti cawat.

Dalam tahap perkembangan busana dan kelengkapannya, telah disentuh unsur-unsur dari luar, seperti pemakaian manik-manik kaca dan dari bahan logam.

Kelengkapan busana wanita

- Rapong, kalung manik-manik kaca berbentuk



belimbing warna kuning diuntai memanjang sampai kedada.

- Taari, anting-anting terbuat dari ba har kaca berlobang dibagian tengah.

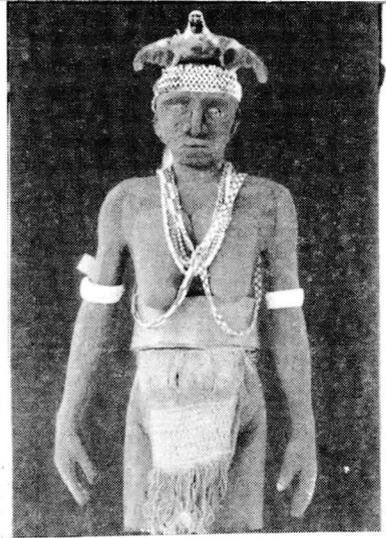
- Saraka/sarambuni, gelang tangan yang terbuat dari perak atau bahan logam lainnya.

- Arei/Hareei, manik-manik kaca berukuran kecil berwarna warni, dianyam sele 3 cm dan berfungsi sebagai selempang.
- Kandi-kandi/Karang Kora, gelang kaki yang terbuat dari perak atau logam lainnya.
- Sirew, yaitu manik-manik kaca berukuran kecil berwarna warni berpola pilin atau meander, dianyam menyerupai tra pesium, bagian bawah dengan guntingan kain berwarna. Cara memakainya seperti celemek koki yang diikatkan pada pinggang. Sebelum sirew dikenal oleh masyarakat, mereka memakai rok

atau rumbai - rumbai yang dibuat dari rumput yang dipilin.

A s a l : Suku Ansus daerah Yapen Waropen
Koleksi : Museum Neg.Prop. Irian Jaya

9. KIET YAN (Busana Inisiasi wanita)



Dalam kehidupan masyarakat sederhana seperti etnis Maibrat yang mendiami daerah kepala burung Irian Jaya, sudah mengenal busana sejak dahulu kala. Salah satu wujud nyata ialah pakaian inisiasi yang disebut Kiet Yan, artinya menutup bagian

tubuh tertentu dengan kulit kayu dan asesoris seperti :

- Majaf Stav, sebagian kecil dari bulu burung cenderawasih sebagai hiasan kepala.
- Wehi atau manik-manik yang digunakan sebagai hiasan kepala atau testa.

- Tin (anting-anting) yang dibuat dari buah enau dan logam dan berfungsi sebagai hiasan telinga
- Haban Inggras dan Haban Ara, hiasan leher, terbuat dari manik-manik kaca.
- Savah Ut, gelang tangan yang terbuat dari kulit kerang.
- Bokiar atau Sum, ikat pinggang yang terbuat dari bahan daun anggrek.
- Brat Hav, ban pinggang yang terbuat dari daun anggrek. - Kiet yan atau Kiet Ut, terbuat dari kulit kayu, digunakan sebagai cawat/rok

A s a l : S u k u
Maibrat, Daerah
Kepala Burung Irian
Jaya
Koleksi : Museum
Neg.Prop. Irian Jaya

10. BOKIAR - SUM MSYA BRATHAV

Kedua alat tersebut terbuat dari daun Wuto dan Antis (sejenis pohon anggrek) dan



penang alam warna hitam. Masing-masing alat tersebut berfungsi sebagai tali pengikat pinggang penahan cawat dan sebagai putis (ban) untuk mengecilkan pantat perut.

A s a l : Suku Maibrat, Desa Karsu
Kecamatan Aitinyo Kabupaten Sorong
Koleksi : Museum Negeri Provinsi Irian Jaya

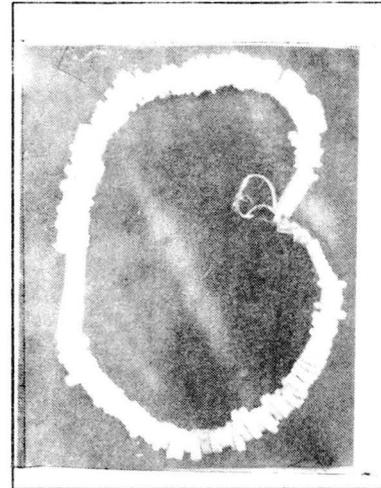
11. WOLOU (KOTEKA)



Terbuat dari buah wolou (buah labu tua) dengan cara mengeringkan dan melubangi. Berfungsi sebagai busana penutup aurat kaum pria, baik yang dipakai sebagai pakaian sehari-hari, pakaian tarian maupun pakaian upacara.

A s a l : Suku Walsa (Oway), Kec. Waris,
Kab. Jayapura
Koleksi : Museum Neg. Prop. Irian Jaya

12. IKAT PINGGANG



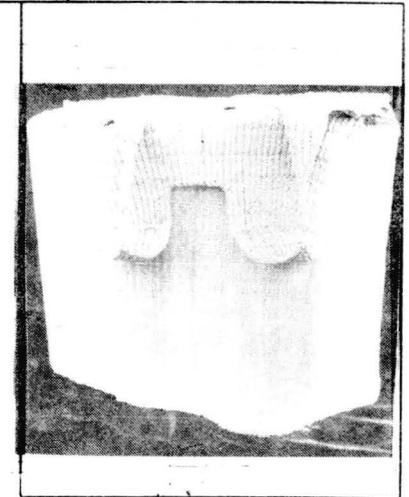
Terbuat dari potongan-potongan tulang hewan, kulit kerang dan tulang manusia serta tali serat genemo. Digunakan sebagai tali penahan cawat dan juga sebagai alat musik pengiring tari.

A s a l : Suku Walsa (Oway), Kec. Waris

Kab. Jayapura
Koleksi : Museum Neg. Prop. Irian Jaya

13. SIN (BAJU PERANG)

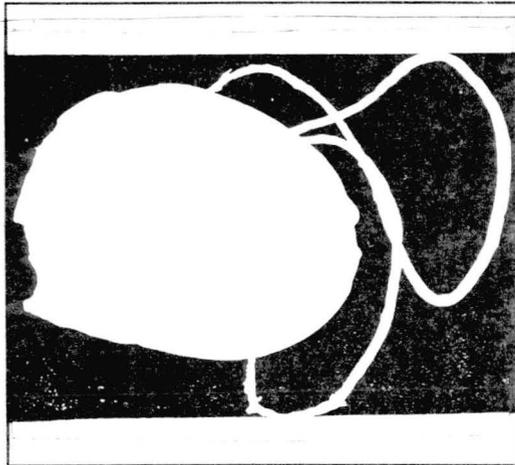
Pakaian perang ini terbuat dari bahan-bahan alam seperti: rotan, serat kulit genemo (melinjo) dan serat kulit angrek



Bentuknya didesain serupa baju kaos kutang yang diikatkan pada kedua bahu. Biasanya digunakan untuk melindungi bagian tubuh yang membawa korban terhadap serangan anak panah dan tombak dari lawan. Misalnya melindungi bagian dada, ketiak, bagian belakang dsb. yang berhubungan langsung dengan jantung atau organ-organ tubuh lain.

A s a l : Suku Dani, Kab. Jayawijaya
Koleksi : Museum Neg. Prop. Irian Jaya

14. KULIT KERANG



Terbuat dari kulit kerang. Biasa digunakan kaum pria Suku Marind sebagai alat urat, bentuk bulat dan

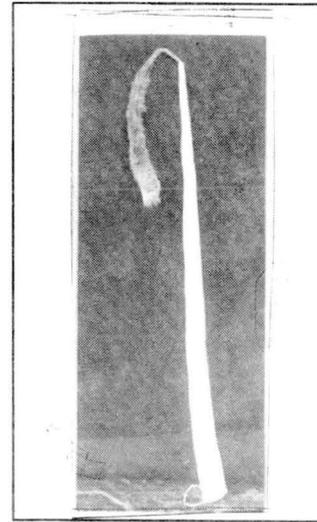
berlubang ceper pada bagian depan.

A s a l : Suku Marin Anim, Kab. Marauke
Koleksi : Museum Neg. Prop. Irian Jaya

15. HOLIM (KOTEKA)

Terbuat dari buah labu dan bulu kuskus dan digunakan oleh kaum pria. Pada bagian yang kecil dihiasi dengan bulu kus-kus. Di daerah pegunungan tengah, cara memakai koteka antara kelompok satu dengan yang lain. Misalnya penduduk bagian barat Jayawijaya tegak lurus.

A s a l : Suku Dani, Kab. Jayawijaya
Koleksi : Museum Neg. Prop. Irian Jaya



16. HERE YOKAL

Busana tersebut terbuat dari bahan-bahan alam (anggrek, serat kulit genemo, dan serat kulit kayu yang sejenis). Biasanya dililit menebal pada pinggang wanita dan berfungsi sebagai busana penutup alat vital wanita.

Asal : Suku Dani di



Lembah Baliem Kab. Jayawijaya
Koleksi : Museum Negeri Prop. Irian Jaya.

17. YOKAL/ROK RUMPUT

(Rumbai-rumbai)

Busana ini biasanya digunakan kaum wanita yang umur 15 tahun keatas, terbuat dari bahan rumput dan talipengikat. Berfungsi menutup aurat dan payu dara.

A s a l : Suku Dani, Kab. Jayawijaya

Koleksi : Museum Negeri Prop. Irian Jaya

DAFTAR PUSTAKA

1. Herman. V.J., Drs., dkk., Seni Ragam Hias pada Kain Temun Nusa Tenggara Barat, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1990
Museum Negeri Nusa Tenggara Barat.
2. M.Y., Sahriah, Dra., dkk., Tradisi Berbusana di Sulawesi Selatan, Bagian Proyek Pembinaan Permuseuman Sulsel. 1991/1992
3. Pabittei, Aminah, Dra., dkk., Pakaian Adat Bugis Makassar, Proyek Pengembangan Permuseuman Sulawesi Selatan. 1992/1993
4. Sainarwana, A. Dra., dkk., Busana Tradisional Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Museum Negeri 1997/1998
Provinsi Sulawesi Selatan "La Galigo".
5. Yoesoef, P. Wiwik. Dra., Busana Adat Masyarakat di Sulawesi Selatan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990

I
Perpustakaan
Jendera

3